PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI DAN AL-HIDAYAH SIDOARJO

(Perspektif *Entrepreneurship* Islam)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh

Nihro Afandi

NIM. F02417138

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: NIHRO AFANDI
Nim	: F02417138
Program	: Magister Ekonomi Syariah (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 06 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

9190FAHF214504897

6000

ENAM RIBU RUPIAH

NIHRO AFANDI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

TESIS Berjudul *Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo Perspektif Entrepreneurship Islam.* Yang ditulis oleh Nihro Afandi ini telah diuji pada Tanggal, 06 Desember 2019.

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag

NIP. 196506151991021001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

TESIS Berjudul *Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo Perspektif Entrepreneurship Islam.* Yang ditulis oleh Nihro Afandi ini telah diuiji pada Tanggal, 19. Desember 2019.

1. PEMBIMBING/KETUA — Dr. H. Iskandar Ritonga, M.Ag
   NIP. 196506151991021001

2. PENGUJI I — Dr. H. Djoko Soebagyo, MM
   NIDN. 0731125501

3. PENGUJI II — Dr. Sirajul Arifin, S.Ag.,S.S.,MEI
   NIP. 197005142000031001

Surabaya, 31 Desember 2019
Derektur pasca

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nihro Afandi

NIM : F02417138

Fakultas/Jurusan : Megister Ekonomi Syariah
E-mail address : nofalready93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul : Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarji (Perspektif *Entrepreneurship* Islam)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20, Januari 2020
Penulis

Nihro Afandi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pengembangan *life skill* santri santri di pon-pes Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo, yaitu : 1). Lembaga pondok pesantren adalah agen sosial dapam pandangan kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional. 2). sebagai pondok pesantren yang konsen mengembangkan *life skill* kewairausahaan kepada santri, melihat potensi santri berbeda-beda dalam membina karakter harus menggunakan metode yang kreatif dan inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengoptimalkan hasil dari kreatifitas santri untuk belajar *entrepreneurship* Islam melalui lembaga pondok pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo pesantren melakukan beberapa hal : *pertama,* diintenalisasikan dalam setiap kegiatan-kegiatan melalui penanaman pendidikan *life skill* yang dilaksanakan oleh pondok pesantren (aplikatif). *Kedua,* penekanan dengan sistem pendidikan atau pengajaran (teoritis). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui seperti apa pengambangan *life skill* santri di lingkup pondok pesantren terutama dalam mengoptimalkan peran lembaga pondok pesantren. Data yang telah terhimpun kemudian diolah dan dianalisis dengan pola pikir deskriptif-kualitatif. Saran dari adanya penelitian ini adalah: *Pertama,* pendampingan kepada santri yang dilakukan setiap hari harus lebih intens dan menanyakan kepada santri apabila usaha mereka yang dikelola menurun dengan melakukan pendekatan persuasif. Yang *kedua,* peneliti mempunyai harapan akan pondok pesantren dalam menerapkan pengembangan *life skill* kepada santri sehingga nantinya usaha usaha yang berada dilingkup pondok pesantren bisa berkembang dan masyarakat terbantu dengan adanya lembaga pondok pesantren yang menerapkan pengembangan *life skill* ini.

Kata kunci: Pengembangan, *life skill,* santri, pondok pesantren, Mukmin Mandiri, Al-Hidayah dan *entrepreneurship* Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH v
ABSTRAK vi
MOTTO vii
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TRANSLITERASI xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Kegunaan Penelitian 15
F. Kerangka Teoritik 16
G. Penelitian Terdahulu 22
H. Metode Penelitian 26
BAB II PENGEMBANGAN LIFE SKILL DAN PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF ENTERPRENEURSHIP ISLAM 36
A. Pengembangan *Life Skill* 36
1. Pengertian *life skill* 36
2. Macam-macam *life skill* 38
3. Tujuan Umum *life skill* 41
B. Pondok Pesantren 44
C. *Entrepreneurship* Perespektif Islam 57
1. Pengertian *Entrepreneurship* 57
2. *Islamic Entrepreneurship* 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III LEMBAGA PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI DAN AL-HIDAYAH 75

A. Profil Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah 75

B. Peran Masyarakat terhadap Pendidikan Pondok Pesantren 113

C. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat 114

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI DI PON-PES MUKMIN MANDIRI DAN ALHIDAYAH PERESPEKTIF ENTREPRENEUR ISLAM 117

A. Analisis Terhadap Konsep Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah 117

B. Analisis Implementasi Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah 130

C. Analisis Implikasi Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah 141

BAB V PENUTUP 146

A. Kesimpulan 146

B. Saran 147

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Gambar Tabel

Gambar 1.2 Struktur Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sumber Data 43

Gambar 1.2 Struktur Pondok Pesantren Al-Hidayah Sumber Data 81

Gambar 1.3 Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Sumber Data 82

Gambar 1.4 Pengembangan *lifi skill* Santri 98

Daftar Gambar

Gambar 1.3 Implementasi Pengembangan Santri Pon-Pes Mukmin Mandiri Sumber Data

Gambar 1.3 Implementasi Pengembangan Santri Pon-Pes Al-Hidayah Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Indonesia tidak bisa lepas dari peran dan perjuangan pesantren. Sejak masa kedatangan Islam, terutama pada masa walisongo hingga masa penjajahan Belanda, dan masa kemerdekaan hingga kini, pesantren telah menyumbangkan berjuta-juta jasa yang tidak ternilai harganya bagi Negara Indonesia, terutama kepada pembangunan dan pendidikan umat Islam.

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan tertua yang tumbuh dan berkembang secara swadaya dalam masyarakat muslim Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa pesantren mempunyai akar tradisi yang sangat kuat di lingkungan masyarakat Indonesia dan merupakan produk budaya orisinal *(indigenous)* masyarakat Indonesia. Sejak awal kehadirannya pesantren telah menunjukkan watak populisnya dengan memberikan sistem pendidikan yang dapat diakses oleh semua golongan masyarakat. Hal ini merupakan pengejawantahan dari konsep *'ummah* dalam Islam yang menempatkan harkat dan martabat manusia secara egaliter di hadapan Tuhan.[1]

Dalam mengoptimalkan proses pendidikan sebagai kondisi *ekstern* ke kondisi *intern* seorang peserta didik atau santri. Proses adaptasi dan adopsi ini ditujukan agar terjadi perkembangan potensi dan kompetensi diri sehingga

[1] Mangun Budiyanto dan Imam Machali, *"Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren, Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yoggyakarta"*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. IV, No. 2, (Edisi Juni 2014), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kesadaran pribadi dan masyarakat atas upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Misalnya, setiap pribadi mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda dan kondisi tersebut harus kita sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara penuh. Sementara itu, masyarakat terbentuk dari sekian banyak pribadi yang ada dan selanjutnya memberikan warna bagi kehidupan secara umum.[2]

Sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas dari pondok pesantren adalah kemandirian santri. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

Pendidikan nasional befungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dunia bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

---

[2] Muhammad Saroni, *Mendidik & Melatih Enterpreneur Muda*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 19.
[3] Anonymous, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grafika, 2008), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pernyataan di atas, maka cakap, kreatif, dan mandiri merupakan cita-cita nasional, di samping membentuk peserta didik atau santri yang beriman dan bertakwa. Cakap, kreatif, dan mandiri adalalah inti dari *life skill*. Diantara lembaga pendidikan yang berkembang, pesantren memiliki karakteristik dalam rangka membentuk peserta didik (santri) yang cakap, kreatif dan mandiri. Hal ini terbukti secara empiris beberapa pondok pesantren terutama pondok pesantren yang berkategori tradisional.

Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri melakukan aktifitas sehari-hari seperti, makan, minum, mencuci pakaian sampai kemandirian dalam belajar. Kemandirian ini tidaklah tampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal.

Dengan demikian secara substantif, pengembangan *life skill* sudah ada pada diri pondok pesantren sejak awal kemunculannya, dan mengalami perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini. Untuk mengembangkan potensi santri sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Esensi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar mampu mewujudkan potensi yang demikian dan bermanfaat dalam kehidupan masa kini dan yang akan mendatang. Selanjutnya, pendidikan merupakan wahana bagi generasi santri untuk mendapatkan bekal (*life skill*) dengan harapan santri dapat menggunakannya apabila terjun langsung ditengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsekuensinya keberhasilan pendidikan dapat dilihat seberapa jauh santri mampu mentrasformasikan yang dipelajari dan dipahami di pondok pesantren tersebut.

Perlu adanya perkembangan kreafitas di pesantren yakni santri diberikan bekal keterampilan untuk memupuk jiwa kemandirian agar nantinya tercipta generasi alumni pondok pesantren yang tidak gagap dalam menghadapi kenyataan di masyarakat.

Salah satu dari Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo adalah dua lembaga pendidikan Islam yang sudah membuktikan di era globalisasi kepada masyarakat umum dan berbagai problem di kalangan santri bahwa *out put* dari pondok pesantren sebagai santri kaya akan ide-ide, banyak ladang yang dapat dijadikan media seperti menjadi *entrepreneur* setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

Atas dasar itu di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo berupaya untuk mengintegrasikan pola pendidikan melalui berbagai latihan-latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian para santri yang mengarah pada pembekalan *life skill.* Melalui kegiatan *life skill* ini, minat kewirausahaan para santri dibangkitkan dan diasah untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi kreatif.

Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo yang menaruh perhatian serius terhadap pengembangan *(life skill),* santri-santri yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu. Selain menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari SD sampai perguruan tinggi, salah satu program adalah untuk bekal santri di dunia kerja yaitu *(life skill)*, seperti pembelajaran wirausaha, pertanian, peternakan, las listrik, praktek membuat kopi dan sebagainya. Bahkan pesantren ini sudah memiliki beberapa unit usaha sebagai wahana pembelajaran keterampilan. Melalui kegiatan ini minat dan bakat kewirausahaan santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengelolaan usaha-usaha ekonomi apabila santri kembali ke masyarakat.

Maka, sudah saatnya dilakukan proses internalisasi pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan, khususnya kepada anak didik agar memiliki karakter inovatif atau perilaku wirausaha yang tangguh. Diharapkan nantinya, anak didik ini akan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang berjiwa *entrepreneur* yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, minimal bagi dirinya sendiri.

Dilihat dari pengertian ini maka keberadaan lembaga-lembaga pendidikan nonfomal dan formal pun menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan kemampuan wirausaha. Di lembaga-lembaga inilah proses produksi berlangsung dan interaksi antar berbagai komponen. *Input* pendidikan dikelola sedemikian rupa untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang diharapkan.[4]

[4] Ojat Darojat dkk, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang serius, baik oleh pemerintah maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesainnya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.[5]

Maka, sudah saatnya dilakukan proses internalisasi pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan atau pondok pesantren, khususnya kepada santri sehingga memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh. Diharapkan nantinya, anak didik ini akan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh, jika bekerja akan menjadi tenaga kerja yang mandiri, dan tidak bekerja di kantor, dipastikan akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, minimal bagi dirinya sendiri sesuai dengan skema hasil yang diharapkan.[6]

Sebagai lembaga pendidikan tradisional Indonesia, pondok pesantren masih tetap konsisten dalam mendidik peserta didiknya menggunakan sarana keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang baik, serta

[5] Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan, Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 29.
[6] *Ibid.*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang terarah dalam mengembangkan kemandirian peserta didiknya dalam berprilaku sehari-hari.[7]

Hari ini, pondok pesantren sudah memberikan bukti pendidikan dengan membentuk jiwa santri yang berorintasi pada *(life skill),* apabila ditambah dengan inovasi dan ekonomi kreatif, orientasinya kepada kemandirian dalam jiwa santri yang saat ini menjadi pokok topik perbincangan di Indonesia. Pondok pesantren memberikan pemahaman dan pembelajaran serta melihat batapa pesatnya perkembangan pembelajaran *enterpreneur* yang menganut konsep Islam menjadikan *life skill* sebagai salah satu jenis tempat praktek dan menimba ilmu sehingga potensi pendapatan hasil materil pribadi bisa memadai, atau bisa disebut keberlangsungan biaya hidup di pondok pesantren. Namun yang pasti pondok pesantren merupakan salah satu dari sekian banyak institusi pendidikan yang ada di Indonesia ini, sehingga lembaga ini ikut serta dalam memajukan sumber daya manusia. Kalau para alumni pesantren dan civitas pesantren tidak memikirkan dirinya dalam hal lapangan kerja, maka kemungkinan besar potensi mereka tidak akan tersalurkan secara maksimal. Akibatnya para alumni pesantren akan menjadi pengangguran dan menjadi beban sosial yang berkepanjangan. Padahal harapan santri bukan hanya mumpuni secara spiritual, tapi juga bermanfaat di dunia sebagai tempat beramal. Maka *skill* kemandirian secara ekonomi juga harus dibekali sejak dari pesantren, terutama untuk saat (tahun) ini bahkan banyak pesantren yang kurikulum dan kegiatannya menyamai bahkan melampaui sekolah umum.

---

[7] Ahmad Suharto, *Senarai Kearifan Gontory, Kata Bijak Para Perintis Gontor*, (Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich, 2016), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjalani kehidupan diperlukan keseimbagan hidup dalam upaya mencapai bekal untuk kehidupan dunia dan bekal kehidupan akhirat, maka hal tersebut perlu disiapkan sejak dini ketika kita mulai mengenal alat tulis (belajar), terlebih di pesantren harus dipersiapkan manusia yang berjiwa dakwah dan jiwa wirausaha agar tercipta suatu keseimbangan antara pemenuhan kewajiban dan pemenuhan kebutuhan hidup (spiritual dan sosial). Sebagai contoh keteladan Nabi Muhammad SAW meliputi berbagai bidang selain sebagai rasul beliau juga seorang wirausaha yang tanguh, jujur, ulet dan profesional.

Kemampuan kewirausahaan *(entrepreneurship)* menjadi salah satu hal yang harus ditanamkan di lembaga pendidikan pondok pesantren, tujuannya supaya santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah atau pondok pesantren, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan sibuk untuk mencari lapangan pekerjaan di dunia luar yang semakin terbatas.

Salah satu penggerak dan pelaku utama kewirausahaan adalah para generasi muda. Sebagai generasi muda yang berperan penting untuk mendorong munculnya para wirausaha-wirausaha muda negeri ini. Maka munculnya pesantren *entrepreneur* sebagai wadah pendidikan kewirausahaan. Pondok pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang agama, melainkan sebagai pendidikan yang responsif akan problematika ekonomi di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang begitu pesat, sehingga pondok pesantren harus melakukan transformasi agar pendidikannya tetap aktif mengikuti zaman dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren *entrepreneur* merupakan salah satu inovatif yaitu dengan keterampilan dan pelatihan wirausaha yang dilakukan pondok pesantren mulai diterapkan. Kewirausahaan selalu menekankan pengembangan sumber daya dari dalam untuk memicu bisnis yang sukses. Wirausaha tidak sekedar keterampilan untuk urusan jual beli barang atau jasa, melainkan upaya menciptakan kemakmuran dan proses penambahan nilai melalui pengembangan gagasan dan usaha yang selalu mencari tantangan baru, mengutamakan standar keunggulan yang terus membaik.

Peran santri pun dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan di pondok pesantren mengarahkan santrinya untuk menjadi seorang wirausaha yang berjiwa *entrepreneur* yang dapat menciptakan dan mengembangkan ekonomi di lingkungan masyarakat.

Tidak terlepas dari semua itu jiwa kewirausahaan yang ada pada manusia tidak muncul begitu saja tanpa ada stimulant disekitar, maka sikap tersebut akan muncul dengan adanya pembiasaan diri atau pelatihan yang maksimal serta terus menerus. Wahana pelatihan kewirausahaan yang diadakan sebuah pondok pesantren merupakan solusi yang baik untuk menyiapkan insan yang beriman, berilmu dan beramal saleh.

Untuk menunjang semua itu dibutuhkan sebuah sistem yang kuat dan tangguh guna mencari solusi atau jalan keluar yang terbaik untuk pelaksanaan pelatihan agar hasil diperoleh maksimal. Semangat berwirausaha ini harus terus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijaga agar tidak cepat pudar. Diharapkan dengan adanya pembelajaran dan pelatihan bisa bermunculan pengusaha-pengusaha baru dari lingkungan santri.

Perkembangan dunia usaha di pondok pesantren dapat dilihat dengan adanya pengembangan usaha atau bisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah apa yang dilakukan Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo seperti praktek membuat produk Kopi Mahkota Raja dengan 3 in 1, Kopi Murni, Gula, dan Do'a. Kopi ini diproduksi oleh santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri mewajibkan santrinya belajar dan praktik berwirausaha, wirausaha dalam usaha agrobisnis komoditas kopi. Pilihan wirausaha ini karena kopi merupakan bisnis yang prospektif. Meminum kopi sudah menjadi gaya (*trend setter*) hidup masyarakat Indonesia.

Dan juga pondok pesantren sebagaimana yang terjadi di dua Pondok Pesantran yaitu Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo wawasan dan doktrin berwirausaha diterapkan kepada para santri secara masif. Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo ini adalah salah satu pesantren yang mempunyai program pelatihan tersebut yang mempersiapkan santri untuk berjiwa dakwah, sosial dan berjiwa *entrepreneur*.

Pada praktiknya Pondok Pesantren Al-hidayah telah mengembangkan usaha perkebunan bercocok tanam, tambak ikan lele, las listrik, dan membuat inovasi dengan cara menciptakan menanam padi dengan 1 biji padi di setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lubang, inilah yang menjadi landasan dari teori al-Qur'an kemudian dipraktekkan oleh santri Pondok Pesantren Al-hidayah.

Selain itu, Pondok Pesantren Al-hidayah juga disediakan sarana dan prasarana seperti sawah, tambak, dan mesin las listrik untuk menghasilkan sebuah karya yang bernilai seperti: beras dengan kualitas besar biji-bijinya, ikan lele yang besar dan gemuk, kreasi membuat alat-alat tempat wadah cangkir dan semacamnya, yang kemudian dapat di konsumsi dan digunakan oleh santri dan selebihnya dapat dijual kepada warga pesantren dan warga luar pesantren.

Wawasan dan doktrin berwirausaha ini seharusnya dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur*. Jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan memiliki ciri-ciri percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, dan berani mengambil resiko. Latar belakang kehidupan kaum santri yang sedemikian rupa, mulai dari nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang mereka serap, arahan dan doktrin para ustad yang mereka cerna serta lingkungan pondok pesantren sebagaimana dikemukakan di atas, terutama dengan adanya pengembangan bisnis dan wirausaha boleh jadi dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* santri dalam berwirausaha.

Keterampilan dalam berwirausaha tidak akan terlepas dari pantauan pengasuh. Agar keduanya bersinergi, pengasuh memberikan motivasi dan dorongan untuk membangun semangat jiwa santri dalam berwirausaha, pemahaman teori dan praktek menjadi tolak ukur keberlangsungan mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang maksimal, potensi inilah menjadi jembatan awal untuk mengembangkan usaha tersebut.

Tidak menutup kemungkinan beberapa hambatan-hambatan pasti dihadapi oleh santri sebagai wirausaha, akan tetapi semua dapat diatasi dengan baik apabila dikembangkan melakukan inovasi dari produk yang sudah ada sebelumnya.

Oleh karena itu kedua pondok pesantren yang memiliki penanaman bisnis dengan berbasis *(life skill)* dan perspektif *enterpreneur* Islam di atas menjadi menarik untuk diteliti dan dibandingkan antara keduanya penerapan pengembangan *innovation* untuk keberlajutan dan pengembangan usahanya.

Sebagaimana latar belakang tersebut yang telah kami paparkan menjadi korelasi atas penelitian yang kami laksanakan dalam penulisan karya tulis ini dengan judul: **"Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, Ngingas, Waru, Sidoarjo dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Kategan, Tanggulangin, Sidoarjo (Perspektif *Entrepreneurship* Islam)".**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan karena kemungkinan banyak hal-hal terkait yang muncul. Dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, maka dapat dipastikan akan ada banyak terus hal-hal terkait yang terus bermunculan.

a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Munculnya pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
c. Kewirausahaan santri yang ada di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
d. Aktifitas pengembangan budaya (*entrepreneur)* Islam
e. Konseptual mengenai pengembangan *life skill* dan budaya Kewirausahaan di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
f. Implementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
g. Implementasi pengembangan budaya kewirausahaan santri pada Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
h. Faktor Pendukung Pengembangan Kewirausahaan Santri pada Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
i. Faktor Penghambat Pengembangan *life skill dan* Kewirausahaan Santri pada Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
j. Upaya pesantren dalam membentuk Pengembangan *life skill* dan jiwa *entrepreneurship* santri.
k. Faktor yang menumbuhkan Pengembangan *life skill* dan jiwa *entrepreneurship* santri.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan terarahnya penelitian ini, maka dari itu penulis membatasi ruang lingkup dalam pembahasan penelitian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dalam hal ini penulis akan memfokuskan kajian mengenai pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
b. Aplikasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.
c. Implementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo perspektif *entrepreniurship* Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar lebih terarah dan terfokus maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo?
2. Bagaimana implementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo Perspektif *entrepreniurship* Islam?
3. Bamaina implikasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah di tentukan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo Perspektif *entrepreniurship* Islam.
5. Untuk mendeskripsikan implikasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun secara teoritis penelitian ini memungkinkan memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, yakni

1. Aspek Khusus

   Pondok Pesantran Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo aspek keilmuan (teoritis).

2. Bagi peneliti

   Penelitian ini memberikan konstribusi keilmuan terhadap pengembangan *life skill* santri dalam perspektif *entrepreniurship* Islam.

   Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan penulis serta bagi pembaca pada umumnya dan peneliti lain yang berkompeten dalam masalah ini guna untuk perkembangan e*ntrepreniurship* dan ekonomi Islam kedepannya.

3. Aspek Umum

   Dapat dijadikan referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian pengembangan *life skill* santri dalam perspektif *entrepreniurship* Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat memberikan informasi tentang adanya tempat di pondok pesantren sebagai media pengembangan *life skill* santri dalam perspektif *entrepreniurship* Islam.

F. Kerangka Teoretik

Kerangka teoritik merupakan penjelasan teoritis sebagai komparasi analisis dalam melakukan penelitian dengan pembahasan pada penjabaran disipliner keilmuan sesuai bidang penelitian yang akan dilakukan dan mencakup perkembangan ilmu terbaru yang diungkap secara akumulatif dengan menggunakan pendekatan secara analitis.[8]

1. Kecakapan Hidup *(Life Skill)*

Pendidikan kecakapan hidup *(life skill)* merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Badan kesehatan dunia WHO mendefinisikan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah keterampilan yang memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif. Dengan demikian memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup dapat membantu pondok pesantren umumnya bagi masyarakat agar dapat belajar mengembangkan kemampuan kewirausahaan, menyadari dan menggali potensi diri untuk

[8] S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan dan diamalkan serta berani menghadapi permasalahan kehidupan serta memecahkan permasalahan tersebut dengan solutif dan kreatif.

2. Pedoman Program Kecakapan Hidup *(Life Skill)*

Ditjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dalam Pedoman Program Kecakapan Hidup secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada wajib belajar (peserta didik) agar :

a. Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) dan atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
b. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
c. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya.
d. Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Direktorat Jendral Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal menjelaskan kompetensi kecakapan hidup sesuai dengan kurikulum pendidikan kecakapan hidup meliputi:

a) Kompetensi personal: berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya nasional, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bersikap adil, dan jujur,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkepribadian terpuji, memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan percaya diri.

b) Kompetensi sosial: bersikap terbuka, obyektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, santun dengan teman sejawat, pendidik/instruktur, masyarakat sekitar dan mudah beradaptasi dengan kondisi sosial di lingkungan sekitar.

c) Kompetensi Akademik: kemampuan beranalisa sederhana, berpikir dengan logika, kemampuan pengetahuan dasar, kemampuan mengambil keputusan.

d) Menggali ide-ide, kemauan untuk mencoba, melakukan uji coba di bidangnya secara ilmiah.

e) Kecakapan hidup bekerja (*vocasioanal skill*), meliputi: kecakapan memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, keterampilan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Pendidikan *life skill* dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan *out put* yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal *life skill* akan lebih produktif dan mampu untuk bersaing. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma yang ada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.

Oleh sebab itu, santri hendaknya dididik untuk mampu mandiri, dengan dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Namun, dalam hal ini kemandirian santri jika tidak didukung dengan pendidikan *life skill* maka tidak akan berjalan dengan baik, karena pendidikan *life skill* merupakan pendukung dan penunjang dalam membentuk kepribadian santri untuk lebih mandiri (dapat menghidupi diri sendiri bahkan orang lain dengan *life skill* yang dimilikinya).

Dari pengertian kecakapan hidup *(life skill)* di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis yang dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.[9]

[9] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal, Penyelenggaraan dan Tatacara Memperoleh Dana Bantuan Operasional Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)*", dalam: https://www.padamu.net/pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills, diakses pada tanggal, 28 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Entrepreneurship (kewirausahaan) berasal dari kata wira-usaha yang secara sederhana mempunyai arti orang yang berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Kewirausahaan adalah sikap seseorang yang berani mengambil resiko dan menciptakan sesuatu atau produk.[10]

Entrepreneurship adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menangung resiko terhadap pekerjan yang dilakukan dari mewujudkan karya tersebut. Keberanian mengambil resiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati.[11]

Entrepreneurship atau lebih dikenal dengan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, bernilai, dan berguna bagi dirinya dan orang lain.[12] Sedangkan *entrepreneur* adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan

---

[10] Syahrial Yusuf, *Entrepreneurship, Teori dan Praktik Kewirausahaan Yang Telah Terbukti*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2010), 5.
[11] Irham Fahmi, *Kewirausahaan, Teori, Kasus dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.
[12] M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis*, (Yogyakarta: Strarbooks, 2010), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna mengambil keuntungan darinya serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan.[13]

Dari tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Seorang wirausahawan harus memilki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide atau gagasan. Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Seorang wirausahawan harus memilki kemampuan yang kreatif dan inovatif dalam menemukan dan menciptakan berbagai ide atau gagasan cemerlang.[14]

Adapun secara etimologis, merujuk pada kedua makna di atas, *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik. Penegasan mengenai teori maupun praktik disini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau *construct* (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata entrepreneurship di sini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui, yaitu *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta), *opportunity creation* (kesempatan berkreasi), dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil). Jika *entrepreneur* itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat

---

[13] Pandji Anaroga, *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 137.

[14] Novi Widiastuti dan Prita Kartika, *"Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren"*, Jurnal Empowerment, Vol. 6 No. 2 (Edisi 12 Oktober 2017), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai *entrepreneur* dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.[15]

Gumillar menambahkan, "Namun, riset juga harus menjadi perhatian, dan *entrepreneur* yang dikembangkan, adalah *entrepreneur culture*, jadi tidak sekadar buka usaha, melainkan terletak pada nilai dan budayanya." Pernyataannya ini dipertegas dengan menyatakan bahwa budaya entrepreneur yang perlu ditumbuhkan, yakni budaya ulet dan pekerja keras.[16]

G. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa telaah pustaka dimaksud untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam tesis ini dan berapa banyak orang lain yang sudah membahas

permasalahan yang dikaji dalam tesis ini, untuk itu penulis telah menelaah penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti yang ada relevansinya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Nur Khamidah dengan judul "*Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta"*. Penelitian ini berawal dari bakat dan minat yang tidak tersalurkan terutama di pondok pesantren.

---

[15] Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

[16] Setiarini Riskia dan Reni Kusumaningputri, *"Penanaman Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa Semester 2 Diploma 3 Bahasa Inggris",* Jurnal Pengembangan Pendidikan Jiwa Entrepreneurship, Vol. 7, No. 2, (Edisi 01 Desember 2010), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk bekal santri ketika sudah menjadi alumni. Pelaksanakan kewirausahaan ini ditangani langsung oleh santrinya, untuk meningkatkan *life skill* Santri. Proses pendidikan kewirausahaan ini harus di manage dan dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* Santri di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.[17]

2. Penelitian oleh Zumrotus Sholikhah dengan judul, "*Edupreneurship dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri".* Hasil dalam penelitian ini adalah: *pertama,* konsep *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo menerapkan konsep, yaitu pesantren *entrepreneur,* spiritual *entreprenur, behavior entrepreneur,* dan manajemen *entrepreneur*. Sedangkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik menerapkan konsep, yaitu edupreneurship *rahmatal lil alamin*, pribadi *entrepreneur,* dan manajemen entrepreneur. *Kedua,* pelaksanaan kegiatan *edupreneurship* di pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo diikuti oleh seluruh santri, unit usaha kopi, pelatihan rutin tentang *entrepreneurship* (ngaji sugih), menggunakan teknologi dan evaluasi. Sedangkan pelaksanaan *edupreneurship* di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yaitu kegiatan wirausaha diikuti sebagian santri, unit usaha diantaranya MBS Water, tahu, roti, kopontren, home industri, dan

[17] Nur Khamidah, *"Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania"*, Jurnal Tesis Universitas Islam Indonesia, Vol. 12 No. 11, (Edisi 01Yogyakarta, 2018), 01.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MBM (Markaz Bait al Musa'adah), pelatihan *entrepreneurship*, dan menggunakan teknologi. *Ketiga,* karakter kemandirian yang dikembangkan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik yaitu karakter kemandirian emosiaonal, karakter kemandirian ekonomi, karakter kemandirian intelektual, karakter kemandirian sosial, dan karakter kemandirian nilai.[18]

3. Tesis oleh Satria Pradana dengan judul, *"Implementasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya Pada Mutu Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor"*[19]. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga ini, mengurai dampak dari pengembangan *life skill* ekonomi mandiri bagi mutu pendidikan pesantren.
4. Jumarddin La Fua, Imelda Wahyuni, La Hadisi, Husain Insawan, dan Ambar Sri Lestari. *Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Enterpreneurship di Pondok Pesantren Al-Jannah Konawe Selatan*. Pendidikan *life skill* komunitas santri melalui usaha budidaya jamur merang berbasis enterpreneuship telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk pola pikir dalam meningkatkan taraf hidup berbasis *enterpreneurship* melalui usaha budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Al-Jannah Kabupaten Konawe Selatan. Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *participatory action research*

---

[18] Siti Masruroh,*"Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-ishlah"*, Jurnal Tesis, Vol 1. No. 11 (Edisi 21 Januari 2018), 01.

[19] Satria Pradana, *"Implementasi Ekonomi Mandiri dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya pada Mutu Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor"*, Jurnal Tesis Universitas Islam Yogyakarta, Vol. 15, No. 20, (Edisi 8 Agustus 2017), 01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melibatkan tahap perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi. Kegiatan ini dilakukan sebanyak tiga siklus. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa tahapan kegiatan dalam bentuk proses pemberdayaan bersifat transformasional terkait dengan tujuan jangka panjang berupa keswadayaan dan keberlanjutan. Desain pendidikan *life skill* santri dilakukan melalui kegiatan pelatihan, yaitu pelatihan kewirausahaan, manajemen organisasi dan teknik budidaya jamur merang. Pelatihan tersebut mengembangkan karakter kemandirian santri dalam usaha budidaya jamur merang. Keterampilan santri dalam pengembangan budi daya jamur merang menghasilkan jamur merang yang dapat dikomsumsi masyarakat sekitar.[20]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Hasbi Noor, *"Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri"*. Penelitian ini memperoleh data tentang sistem pendidikan *life skill*, proses pembelajaran *life skill*, hasil pembelajaran *life skill* dalam peningkatan kemandirian yang dicapai santri di pondok pesantren. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren dilaksanakan secara terpadu, dimana terdapat struktur keterkaitan yang erat antara semua komponen dan hubungan saling

[20] Jumarddin La Fua dkk, *"Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Enterpreneurship di Pondok Pesantren Al-Jannah Konawe Selatan"*, Jurnal Tesis, Vol. 11, No. 33, (Edisi 01 2016), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh yang ada diantara komponen tersebut dalam meningkatkan kemandirian santri.[21]

6. Penelitian oleh Moch. Fatkhuronji, Rasdi Ekosiswoyo, Tri Joko Raharjo, dengan judul: *"Life skill Education Training For Santri In Islamic Boarding School"*.[22] Objek penelitian ini di Pesantren Miftahul Huda Pulokulon Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan; *pertama,* model akhir pelatihan pendidikan kecakapan hidup memiliki efikasi yang lebih tinggi. *Kedua,* model pelatihan pendidikan kecakapan hidup berdasarkan potensi lokal dapat meningkatkan kompetensi santri dalam mengembangkan kecakapan hidup secara mandiri.

Demikian beberapa jurnal Nasional, Internasional tesis dan disertasi yang penulis temukan mengenai *life skill* santri di pondok pesantren. Dengan memperhatikan kajian-kajiannya dari penelitian tersebut, perbedaan yang ada dari penelitian yang penulis lakukan adalah terletak diaplikasi-aplikasi penerapan pengembangan *life skill* perspektif *entrepreneurship* Islam. Dari penelitian di atas belum ada yang mengkaji pelaksanaan pengembangan *life skill* perspektif Islam.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut, antara lain terdiri

[21]Agus Hasbi Noor, *"Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri",* Jurnal Empowerment, Vol. 3, No. 1, (Edisi Februari 2015), 2252 - 4738.

[22] Moch. Fatkhuronji dkk, *"Life Skills Education Training for Santri in Islamic Boarding School"*, The Journal of Educational Development, (Semarang State University, 2015), 106-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, akan diuraikan satu persatu metode pengumpulan data kualitatif tersebut. Namun, sebelum menguraikan beberapa metode tersebut perlu dicatat bahwa penggunaan metode tersebut haruslah sesuai dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan.[23] Sedangkan menurut Juliansyah Noor pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.[24]

Fenomena sosial atau *social situation* menurut spradley terdiri dari elemen yaitu tempat *(place)*, pelaku *(ectors)*, dan aktivitas *(activity)*, yang berinteraksi secara sinergis, situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" dari situasi di dalamnya.[25]

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data dan gambaran tentang *life skill* santri di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (prespektif *entrepreneurship* Islam). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena seperti hal yang muncul dari pengalaman, cara mengelami sesutau, makna yang di miliki dalam pengalamannya, sudut pandang orang

[23] Herdiansyah Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 116.
[24] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 33-34.
[25] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, cet. XVII*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung.[26] Tujuan peneliti menggunakan pendekatan ini yaitu agar dapat terjun langsung ke lokasi atau yang biasa disebut penelitian lapangan (*field rsseach*),[27] Sehingga di dalam penelitian deskriptif analitis ini akan memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilaksanakan kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis bukan berupa angka-angka, tetapi berupa data, dokumentasi gambar, dan kata-kata untuk diambil kesimpulannya.

2. Lokasi Penelitian

Tempat lokasi sebagai subyek penelitan ini adalah beralamat Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, yang beralamat Graha Tirta Estate Bougenville No 69 Ngingas, Sidoarjo, Jawa Timur 61256 dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jl. KH. Ma'shum Ahmad 05/01, Kategan, Kec, Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur 61272.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data merupakan prioritas dan sangat penting. Sumber data sebagai subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu:[28] dan Sumber data yang digunakan dalam penilitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

---

[26] "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", dalam: http://etheses.uin-malang.ac.id, diakses pada tanggal 27 Juli 2019.

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* X; (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet 2005), 6.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, *Cet.* XVII, 2010), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Danta Primer

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung.[29] diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini, sumber utamanya adalah mereka yang menjadi objek penelitian ini, yaitu wawancara langsung dengan kiai, ustadz/ustadzah, santri dan masyarakat yang terlibat di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Data yang diambil dan diperoleh dari bahan pustaka yaitu mencari data atau informasi,[30] seperti buku-buku, internet, dokumen dan karya tulis ilmiah Jurnal, makalah, penelitian terdahulu, atau tulisan dari para sarjana yang membahas tentang**,** konsep *life skill*, implementasi pengembangan *entrepreneurship* Islam, serta implikasi dari dua pondok pesantren tersebut, dan pembahasan lain yang memiliki keterikatan dengan penelitian tesis ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

1) Observasi

[29] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet. VIII, 2007), 91.
[30] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.[31] Peneliti akan melakukan penelitian langsung di Pondok Pesantran Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo mengenai pengembangan *life skill* santri dan entreprenaur islam secara konsep, aplikasi dan implementasi.

2) Wawancara

Yaitu metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.[32] Peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara ini dapat dilakukan secara struktual yaitu dengan menyiapkan intrumen penelitian berupa pertanyan-pertanyan tertulis yang alternatif jawabanya telah disiapkan dan bisa juga tambahan menggunakan wawancara yang tidak terstruktual,[33] sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan mendapatkan informasi yang lebih lanjut dan dalam.

3) Dokumentasi

Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

[31] Prastowo Adi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna),* (Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2010), 27.
[32] *Ibid.,* 29.
[33] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial,* (Bandung: Refika Aditams, 2010), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang. Teknik ini, berdasarkan pengumpulan dokumen serta pemilihan dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan menghubungkan dengan fenomena. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis baik berupa buku-buku teks, jurnal, internet, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang mengandung keterangan dan memperkuat penelitian tentang Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Prespektif *Entrepreneurship* Islam).

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul, maka selanjutnya yaitu pengelolahan data yaitu:

a. *Editing*, yaitu pemeriksaan ulang dari semua data yang telah diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan data yang ada serta relevan dengan penelitian.[34] Penelitian akan mengambil data yang akan dianalisis berdasarkan rumusan masalah.

b. *Organizing*, menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.[35] Peneliti melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk analisis serta menyusun data untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 243.
[35] *Ibid.*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penemuan hasil, yaitu manganalisis data yang telah diperoleh dari peneliti untuk disimpulkan mengenai keberana fakta yang ditemukan, yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh hasil wawancara, cacatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengkolaborasikan data kedalam kategori, menjabarkan dalam bentuk poin-poin, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang urgen dan yang akan dipelajari, sekaligus membuat kesimpulan sehingga agar lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan pembaca pada umumnya.[36] Analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulkan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam metode penelitian tertentu, langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. *Data reduktion* (Redaksi Data)

Meredukti data berati merangkum, memilih hal-hal yang subtantif, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih aktual, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan akan mencari apabila diperlukan.[37]

[36] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R & D,* (Bandung; Alfabeta, 2009), 2044.
[37] *Ibid.*, 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Data display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka sebagai langkah selanjutnya adalah mendisplykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antr kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Melis dan Huberman, sebagaimama yang dikutip Sugiono menyatakan "*tha mast frequen from of display data for qualitative research data in the pas has been narative text".* Yang paling sering di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[38]

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penariakan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukankan merupakan kesimpulan yang kredible.[39]

8. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan ini bertujuan agar penyusunan tesis terarah sesuai dengan bidang kajian dan untuk mempermudah pembahasan, dalam tesis

[38] *Ibid.*, 249
[39] *Ibid.*, 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dibagi menjadi enam bab, dari enam bab terdiri dari beberapa sub-sub bab, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan sebagai pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah berisi pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ini berisikan kerangka teoretis, yang mendukung dalam suatu penelitian. di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep tentang landasan teori terkait pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif *Entrepreneurship* Islam).

Bab ketiga adalah gambaran umum Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo, profile, struktur, dan visi-misi Pondok Pesantren Sidoarjo. penerapan pengembangan *life skill*, strategi pengembangan *life skill* santri Pondok Pesantren Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo. Implikasi penerapan *entrepreneurship* Islam di Pondok Pesantren al-Hidayah Sidoarjo.

Bab keempat, adalah berisi sajian dan analisis data yaitu terdiri dari obyek penelitian iplikasi atau implementasi penerapan *entrepreneurship* Islam di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo (Perspektif *Entrepreneurship* Islam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima sebgai penutup, berisi tentang kesimpulan dari pokok-pokok pembahasan yang telah dibahas dari bab-bab sebelumnya serta saran. Seluruh isi penelitian yang terangkum dalam suatu kesimpulan berikut implikasi teoritik, saran dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DAN PONDOK PESANTREN PERESPEKTIF *ENTREPRENEURSHIP* ISLAM

Dalam penjelasan ini, peneliti akan memaparkan yang berkaitan dengan penegembangan *life skill,* (kecakapan hidup), pengertian pondok pesantren *entrepreneurship perespektif* Islam, meliputi tiga aspek tersebut sebagai analisis dalam bab-bab sebagimana berikut ini;

A. Pengembanagan *(Life Skill)*

1. Pengertian (*Life Skill)*

Kata dari *life skill* secara harfiah berasal dari kata *life* (hidup), *skill* (cakap). Jadi *life skill* adalah kecakapan hidup.[1] Sementara menurut Anwar, secara sederhana pengertian *life skill* diartikan sebagai kecakapan, kepandaian, atau keterampilan hidup.[2]

Kecakapan hidup *(life skill)* dapat pula diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Secara garis besar, kecakapan hidup *(life skill)* terdiri atas : kecakapan hidup yang bersifat generik *(generic skill)*, yaitu kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun profesinya dan berapapun usianya dan

[1]Jhon M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Ingris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 200 8), 356.
[2] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Edukation,* (Bandung: Alfabeta, 2004), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan hidup yang spesifik *(specific skill)*, yaitu kecakapan hidup yang hanya diperlukan oleh orang yang menekuni profesi tertentu.[3]

Istilah kecakapan hidup (*life skill*), diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Jelaslah bahwa yang perlu dibangun dalam pendidikan tidak hanya kemampuan akademis atau vokasional, tetapi justru lebih ditekankan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan standar norma tertinggi. Oleh karena itu, secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami seseorang ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya, yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang, karena kecakapan

[3] Muchlas Samani, *"Menggagas pendidikan bermakna", Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS*, (Penerbit SIC, 2011), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.[4]

Berdasarkan pengertian di atas, maka kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik, untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis dan melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

Dalam pendidikan *life skill,* pembelajaran yang diberikan adalah pelajaran yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarat sehingga masyarat mau dan mampu belajar *(learning know or learning to learn)*, mayarakat tahu apa yang hendak dikerjakan atau tahu pekerjaan alternatif dalam hidupnya *(learning to do, learning to be)*, masyarakat mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup kemasa depan *(learn to be)*, mampu hidup bersama *(learn to live together)*.[5]

2. Macam-Macam Kecakapan Hidup (*life skill)*

Kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi, yaitu: keterampilan sosial, vokasional, intelektual dan akademis. Unsur-unsur keterampilan hidup itu pun diperkuat oleh Tim Broad Based Education Depdikbud sebagai berikut:

---

[4] Syarifatul Marwiyah, *"Konsep Pendidikan Berbasis KecakapanHidup*", Jurnal Falasifa. Vol. 3, No. 1, (Edisi Maret tahun 2012), 82.
[5] *Ibid,*. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Adapun yang mencakup kecakapan mengenal diri *(self awareness)* dan kecakapan berfikir rasional *(thinking skill);* Kecakapan berfikir rasional mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi *(information seacrhing),* kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan *(information processing and decion making skill),* serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif *(creative problem solving skill).* Dua kecakapan tersebut (kesadaran diri dan berfikir rasional) merupakan kecakapan personal.

b. Kecakapan Sosial *(Social Skill)*

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal *(inter-personal skill)* mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati *(commonicaton skill).* Empati, sikap penuh pengertian dan seni komonikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi di sini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai mahluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar "kerja sama" tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Dua kecakapan hidup yang disampaikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) biasanya disebut sebagai kecakapan hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat umum atau kecakapan hidup generic *(general Life Skill / GLS)*.

c. Kecakapan Akademik *(Academic Skill).*

Kecakapan akademik *(academic skill)* yang juga sering disebut kemampuan berfikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional pada *global life skill.* Jika kecakapan berfikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identivikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu *(identifying variable and describing relationship among them),* merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian *(contructing hypotheses),* serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan *(designing and implementing a research).*

d. Kecakapan Vokasional *(Vocational Skill)*

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering pula disebut dengan "kecakapan kejuruan" artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

Menurut Fartika Ifriqia dkk, mengklasifikasikan kecakapan vokasional menjadi empat area: kompetensi indvidu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi menejemen diri, etika dan kematangan diri. (c) keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.[6]

3. Tujuan Umum *(Life Skill)*

a. Tujuan Umum

Dalam tujuan umum untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkunganya, sehingga memiliki bakat kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri untuk meningkatkan kwalitas kehidupannya.

b. Tujuan Khusus

Dalam tujuan khusus sebagaimana pembelajaran *life skill* secara khusus yaitu memberikan pelayanan pendidikan ketrampilan hidup kepada warga belajar agar:

1) Memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi atau jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
3) Memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan.

[6] *Ibid.*, 933.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat *(life long education)* dalam rangka mewujudkan keadaan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

Adanya suatu pendidikan kecakapan hidup akan memberikan manfaat yang berarti, tidak hanya untuk warga belajar melainkan juga untuk semua lapisan masyarakat maupun pemerintahan itu sendiri. Artinya pendidikan kecakapan hidup akan memberikan berbagai keterampilan, pengetahuan yang akan memotivasi untuk hidup lebih maju dan mempunyai inisiatif ataupun gagasan-gagasan baru untuk melakukan perubahan menuju pada kehidupan yang lebih baik, mapan dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 1. 1 Bidang pengembangan *life skill* Santri.

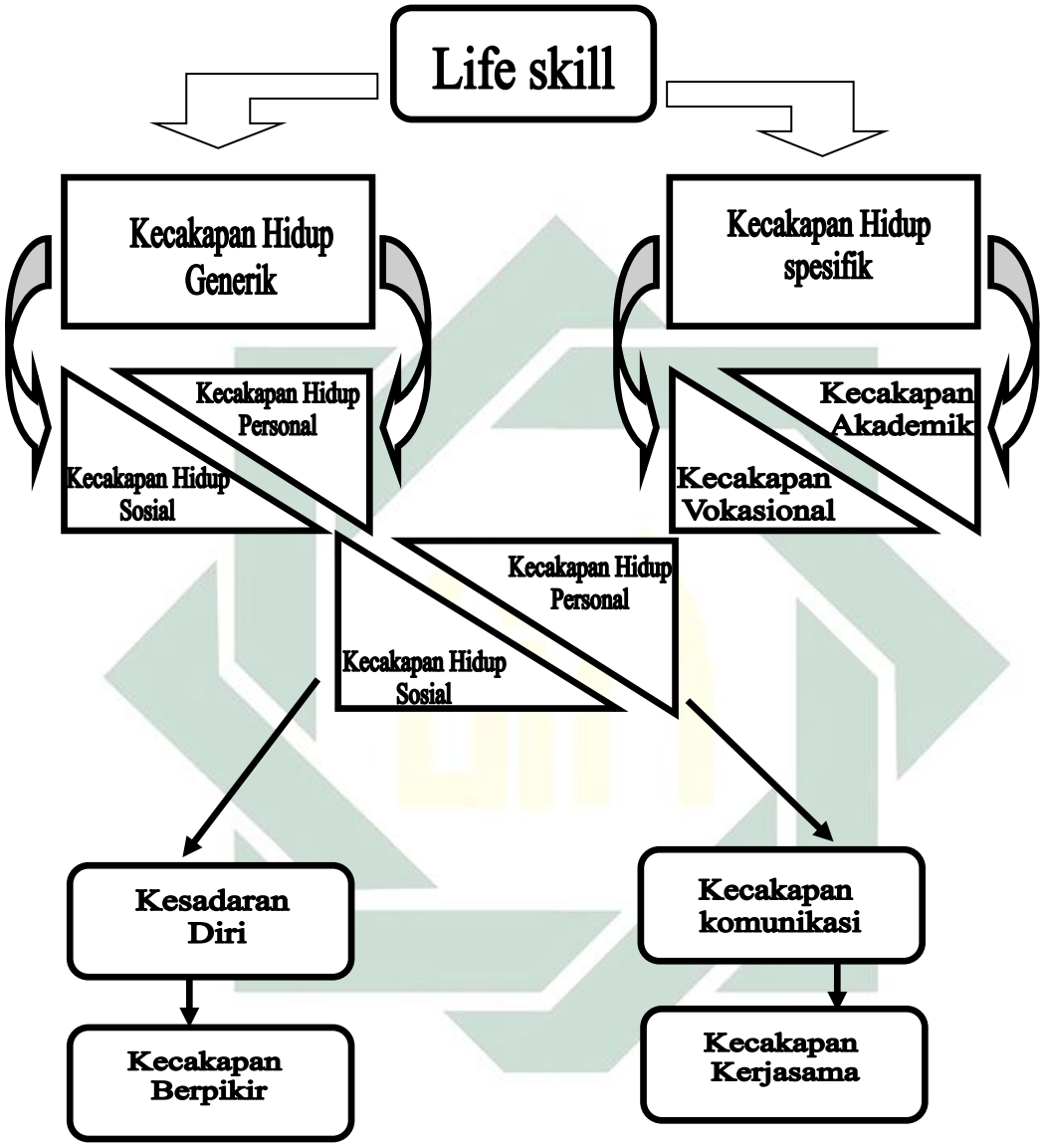

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pondok Pesantren

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.[7]

1. Pengertian Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab *"funduq"* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang.*[8] Dari sinilah jelas pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren yang merupakan dua kata identik (*memiliki kesamaan arti*), yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya.

---

[7] Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.
[8] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "shastri" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[9]

Istilah pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli pengertian secara terminologi antara lain sebagaimana berikut ini:

> "M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi".[10]

> Sedangkan menurut "Imam Syafe'i dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "*pondok*" atau "*pesantren*". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab (*Funduq*) artinya asrama atau penginapan besar yang disediakan untuk persinggahan".[11]

---

[9] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.
[10] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.
[11] Imam Syafe'i, "Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No 02,(Mei 2017), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan menurut Mukti Ali tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren.

Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid/santri mengaji. Sedang secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapatnya pada ahli antara lain:

> "M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi".[12]
>
> Sedangkan "Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa pondok pesantren sebagai tempat santri hidup atau bermukim didalamnya tempat menimba ilmu dilakukan".[13]

Dari uraian di atas bahwa dalam pengerti pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada kyai untuk

---

[12] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES. 1994), cet, Ke-2, 18.
[13] Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi,* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperdalam atau memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

2. Model-model pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering pesantren diartikan sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman/kuno, akan tetapi jika melihat dewasa ini, banyak pesantren yang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.[14]

Yang kemudian Abdul Munir Mulkhan menjelaskan bahwa Secara faktual ada beberapa model-model pondok pesantren yang berkembang didalam masyarakat, diantaranya:

a. Pesantren model tradisional

Dalam model pondok pesantren tradisional ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning *(salaf)*, intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masa'il*, berlakunya sistem diniyah *(klasikal)*, pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, songkok dan banyak

[14] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 25-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masak sendiri, dan kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, puasa dawud (puasa sehari, buka sehari), *zuhud, qona'ah, barakah, kuwalat* dan biasanya akhirat oriented.

Akan tetapi tetap minjadi insan dinamis, kreatif dan progresif, karena tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa ijazah.

b. Pesantren modern

Sedangkan model pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), namun tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term *tawadhu, kuwalat, barakah* dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Akan tetapi kurang dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas *output* pesantren ini kurang mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan *nahwu, sharaf, balaghah, 'arudh, mantiq*, *ushul* dan *qawa'id*.

c. Pesantren semi salaf-semi modern

Karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab salaf (seperti *taqrib, jurumiyah, ta'limul muta'allim*,dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, pelatihan *entrepreneurship*, dll).

3. Jenis dan Komponen Pondok Pesantren

Bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia sebagai cirinya mengandung unsur-unsur sebagai berikut ini:

1. Kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru

Pelajar sebagi santri yang bermukim di pondok pesantren (santri) yang secara pribadi langsung diajar berdasarkan naskah-naskah arab klasik tentang pengajaran, faham dan akidah ke Islaman. Disini Kyai dan santri tinggal bersama-sama untukmasa yang lama membentuk suatu komunikasi pengajar dan belajar. Di tengah-tengah terdapat bangunan mesjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kiai, asrama untuk pelajar serta tempat-tempat ruang belajar para santri. Kultur kesederhanaan dan keikhlasan.

a. Kiai sebagai pendiri, pelaksana dan guru

Kiai adalah figur sentral yang berperan sangat penting dalam kemajuan pesantren. Bahkan kyai bukan hanya berperan sebagai pemimpin sentral pesantren, tetapi berperan sebagai penyeimbang sosial-budaya antara dunia pesantren dengan lingkunngannya.

Kepiawaian seorang kyai dalam memajukan pesantren adalah kepiawaian dalam rangka menyesuaikan dengan berbagai perubahan di sekelilingnya. Eksistensi bertahannya pesantren dengan berbagai paham keagamaan dan pesatnya perkembangan pendidikan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekuler menuntut seorang kiai agar mampu mempola pesantren sesuai dengan kebutuhan keinginan yang akan dimanfaatkan bagi para santrinya.

Respon kiai terhadap perubahan pola pengajaran dan sistem kurikulum pesantren akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi kemajuan pesantren itu sendiri. Bertahannya pesantren dengan sistem pengajarannya yang khas dan tidak menerima pola pengajaran modern akan berakibat rendahnya wawasan pengetahuan bagi para santrinya.

Pondok pesantren tradisional ada yang merintis pola perpaduan pengajaran tradisional Islam dengan pola pengajaran modern Islam, tetapi pada sisi lain dipondok pesantren masih ditentukan pola pengajaran santri dengan pola atau sistem *sorogan* dan bahkan dimana seorang kyai berperan sebagai rujukan tunggal para santri.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubunannya dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya, Dalam komunitas pedesaan tradisional kehidupan keagamaan merupakan bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah. Jika diadakan pemisahan antara fungsi pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan "klasik" pesantren dengan kegiatan mereka dalam pendidikan dan pembangunan lingkungan.[15]

b. Masjid, Langgar atau Surau

Masjid selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sholat, masjid sekaligus merupakan tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Teolog dan Filsof dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan *"mosque as a educstion centre"* berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan sebagai peranannya yang sentral, utama. Demikianlah masjid-masjid sejak mula sekali merupakan pusat pendidikan Orang yang berpengetahuan biasa tinggal di masjid. Masjid dapat disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan.[16]

Peranan asal ini telah dimilki oleh masjid dan rumah-rumah ibadah sebagai unsur-unsur dalam pesantren tradisional. Sebagai santri mereka mengunjungi masjid-masjid sebagai pusat upacara keagamaan untuk menegakkan shalat lima waktu sehari semalam dalam hubungan dengan tindakan tata cara ritual lainnya. Berbagai macam kegiatan agama lainnya, terutama hari-hari raya keagamaan diselenggarakan disini.

Karena dalam Islam masalah-masalah agama dan Negara tidak terpisah dengan ketat, maka masjid-masjid sekaligus merupakan

[15] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta, P3M, 1986), 99-101.
[16] Kausar Niazi, *Role of the Mosque*, (Lahore, 1976), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat-tempat kehidupan warga umum. Kepala masjid adalah seorang tokoh dan pemegang fungsi komunal yang penting, yang misalnya menentukan atau menengahi perselisihan hukum, melaksanakan maupun mengesahkan pernikahan maupun perceraian. Selanjutnya khatib dan muadzin adalah pejabat masjid. Dalam wilayah yang lebih luas masjid sering juga mempunyai fungsi administrasi.

Masjid dan langgar sebagai tempat pengajian agama, nilai dan akhlak Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang paling luas. Masjid juga merupakan pusat pesantren untuk pengajaran Islam tradisional, dan dengan demikian merupakan komponen-kpmponnen dasar lembaga ini. Namun pada umumnya pelajaran diberikan di sini pada tingkatan yang lebih tinggi, meski tidak tertutup adanya pendidikan Islam tingkat dasar pada beberapa pesantren.

Oleh kiai masjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran naskah-naskah klasik. Karenanya pengajian (acara-acara pelajaran) biasanya dikaitkan dengan waktu selesai shalat wajib harian. Bagi kelompok-kelompok belajar dan diskusi di pesantren merupakan hal yang khas, diselenggarakan pada tingkat-tingkat yang amat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlainan, sesuai dengan kondisi peserta serta pengetahuan mereka dalam naskah- naskah dan pendapat-pendapat ajaran yang klasik.[17]

c. Komplek, Pondok Pesantren, Asrama dan Madrasah

Pondok Pesantren, di dalamnya ada suatu kompleks untuk kediaman dan belajar bagi para siswa-santri sebagai bagian mendasar lembaga pendidikan ini. Komponen pesantren yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan bersama dalam suatu kelopok belajar, berdampingan secara berimbang. Kehidupan bersama yang akrab dan belajar bersama memberikan dorongan penting bagi sosialisasi.

Untuk kelompok belajar dan tempat tinggal para santri, pesantrenmenyediakan pertama-tama fasilitas terpenting. Setelah itu kehidupan bersama yang akrab dan belajar bersama memberikan dorongan penting bagi sosialisasi dan pengembangan pribadi siswa pesantren.

Para siswa atau santri seringkali bukan berasal dari lingkungan sekitar pesntren dan karenanya tidak dapat pulang setiap hari ke rumahnya. Disekitar pesantren tidak dimungkinkan ada pemondokan bagi para siswa. Tanggung jawab untuk pendidikan dan pengajaran bagi para siswa hanya dapat diamati, bila diorganisir di bawah lindungan pengawasan dan pengendalian kiai atau kelompok belajar. Masuknya ke dalam kelompok belajar itu sendiri mempunyai suatu

[17] Husmiaty Hasyim, *"Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren",* Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 13, No. 1, Tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi pelengkap pengajaran yang penting dengan ikut sertanya masing-masing dalam ukuran yang semakin meningkat dalam kegiatan belajar-mengajar maupun swadaya kehidupan warga komunal.

Sesuai dengan tingkat keaneka ragaman masing-masing lembaga pesantren maka faktor-faktor tersebut diatas diwujudkan secara institusional. Kebanyakan santri biasanya tinggal dalam kompleks pondok pesantren. Dalam banyak kompleks pesantren remaja putra atau putri tinggal bersama, namun koedukasi murni merupakan kekecualian. Pelajaran disampaikan dalam kelompok-kelompok atau kelas-kelas terpisah. Sektor pondok bagi wanita dan pria juga dipisahkan secara ketat. Masjid, ruang belajar dan rumah kiai terletak diantaranya. Memasuki sektor kompleks pondok yang lain umumnya tidak diizinkan.

d. Santri atau Murid

Tradisi Islam, dalam kegiata mencari pengetahuan, paling jelas tercermin dalam tipe ideal santri yang bertualang, yang pindah dari pesantren ke psantren dan setiap kali menetap, sampai kiai dapat membantu mereka memperoleh pengetahuan dan pandangan yang baru. Demikian Anderson menunjukan bahwa hal ini berhubugan dengan suatu pola budya jawa lama yang dikembalikan ke sumber asal pra Islam dalam mendidik remaja menjadi dewasa. Remaja yang menjadi mandiri dalam usia 11 tahun hingga 13 tahun oleh orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya dialihkan atau dilepaskan dari seorang dari keakraban keluarga kedalam suatu hubungan sosial yang baru, metamorfose dari seorang anak yang tergantung pada orang lain menjadi seorang dewasa yang bebas diharapkan berlangsung tuntas di pondok.[18]

Dengan memasukii suatu pesantren santri muda menerima acuan yang baru, Kiai disini mengambil alih peran lanjutan dari seorang ayah, ia sebagai guru sekaligus pimpinan rohaniahh keagamaan serta bertanggung jawab untuk perkembangan kepribadian maupun kesehata jasmani anak didiknya.

Memasuki sebuah pesantren sekaligus menndai terlepasnya hubungan hirarki yang kuat dari keluarga dan desa serta peralihan kepada suatu tatanan sosial yang baru yang lebih longgar pengaturannya tergantung pada kemauan dan prakarsa masing-masing. Kesederhanaan cara hidup santri, iklim sosial sama derajat dengan bantu membantu dan tinggal bersama dalam pondok, dapat membentuk hubungan ikatan kekerabatan dan tumbuhnya solidaritas, menciptakan kesadaran suatu masyarakat pesantren yang bebas dan menentukan sendiri, yang berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya para santri muda. Bagi kebanyakan santri menjadi anggota, warga sebuah pesantren adalah suatu pengalaman peralihan.

[18] Rahardjo, *Te Kyai, The Pesantren and the Village, "A Preliminary Sketch in PRISMA, The Indonesian",* Journal of Sosial and Economic Affairs, Vol. IVVII, No. 1, (September, 2019), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuk ke kehidupan demi keagamaan dalam suasanna perguruan dengan memperdalam pengetahuan keagamaan.

Sehubungan dengan asal sosial santri ada perbedaan yang cukup besar berdasarkan jenis pesantrennya, artinya tergatung besarnya, kurikulum dan program pendidikan serta golongan asal mereka. Pada pesantren yang lebih kecil berdatangan dari keluarga petani atau keluarga pedagang Islam. Pesantren yang besar banyak santri yang tinggal di pesantren dari keluarga petani kaya dan pemilik tanah serta golongan menengah pedagang, pengusaha kecil dan ulama. Orang harus memiliki kekayaan untuk dapat mengirimkan anak mereka ke pesantren.

e. Guru atau Ustadz/ah

Di pesntren, disebut ustadz atau guru adalah para santri tingkat lanjut (santri senior) bekerja penuh dalam kegiatan mengajar. Mereka memimpin kelas-kelas dari santri yang lebih muda atau dari tingkat menengah serta mereka mengorganisasi kelompok-kelompok belajar dalam lingkungan sekitarnya dengan penduduk desa, Santri yang lebih tua yang dalam tingkat pengetahuan dan kecakapan mengajarnya telah maju menjadi guru dan tinggal lama di pesantren. Ustadz sebagian besar tinggal di asrama, tetapi pada pesantren yang lebih besar mereka tinggal terpisah dari pondok murrid. Secara tradisional mereka hanya guru agamma di pesantren atau dalam madrasah. Dalam pesantren yang lebih besar dan modern mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pendidikan ilmu mengajar dan karenanya bekerja dalam bidang pelajaran khusus. Yang hidup bersama dengan santri disebut Murabbi atau Mudabir terdiri dari santri- santri senior yang membimbing santri muda.

Kedudukan dan fungsi seorang ustadz kerap kali bersifat peralihan, kadang berprofesi sebagai kyai, karena sebagaian besar mereka akrab dengan kyai dalam hubungan pribadi yang erat antar murid-guru dan untuk mempersiapkan tugasnya di masa depan sebagai pimpinan peantren.[19]

C. *Entrepreneurship Perespektif* Islam

1. Pengertian *entrepreneurship*

Pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru bernilai dan berguna baik untuk dirinya sendiri ataupun yang lain. *Entrepreneurship* merupakan sikap mental dan jiwa, yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, serta berusaha dalam rangka meningkatkan peningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya.[20] Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship,* sedangkan *entrepreneur* disebut kewirausaha. Kata *entrepreneur* pertama kali ditulis oleh Savary pada tahun 1723 dalam buku *Kamus Dagang*. Menurt Savary, *entrepreneur* adalah

[19] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakrta: P3M, 2019), 153-154.
[20] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pembelajaran Kewirausahaan atau entrepreneurship,* (Jakarta: 2013), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum pasti mengetahui berapa harga barang (atau guna ekonomi) itu akan dijual.[21]

Istilah *entrepreneurship* pertama kali dikenalkan oleh Richard Cantillon seorang ahli ekonomi Prancis. Dalam karya monumentalnya yang berjudul *"Essai Sur La Nature Du Comerce end General"*, Cantillon menyatakan seorang entrepreneur sebagai orang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu untuk kemudian dijual kembali dengan harga dinamis, sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya memperoleh dan memenfaatkan sumber-sumber daya dan menerima resikonya.[22]

Secara herfiah *entrepreneurship* bersal dari bahasa Prancis *entrepreneur* yang berarti perantara. Kamus Umum Bahasa Indonesia, *entrepreneur* diartikan sebagai "orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengedar produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya".[23]

Secara istilah, entrepreneurship memiliki beberapa pengertian oleh Jean Babtista Say (1816), termasuk orang yang memunculkan konsep *entrepreneurship* setelah seratus tahun dari massa Cantillon. Menurut Say, *entrepreneurship* adalah (kemampuan) agen dalam menyatukan berbagai alat produksi dan menemukan nilai produksinya, sehingga ia mampu membawa orang lain bersama-sama untuk

---

[21] *Ibid.*, 17.
[22] Winardi, *Enterpreneur dan Enterpreneurship*, (Jakarta: Fajar Interpratama offset, 2003), 01.
[23] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),1130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun sebuah organisasi produksi. Nampaknya Say mulai memasukkan aspek *Leadership* dalam *Entrepreneurship*.[24]

Berbeda dengan Say diawal abad-20 Frank Knight (1921), mencoba mengaitkan *entrepreneurship* dengan pasar. Menurutya, *entrepreneurship* adalah keberanian seorang pengusaha dalam memproduksi dan menyikapi perubahan pasar. Pengertian *entrepreneurship* yang lebih tegas lagi diajukan oleh Joseph Schumpeter (1934) ini merupakan perubahan-perubahan pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi baru dalam hal ini seperti memperoleh bahan baku baru, menghasilkan produk baru, menemukan metode produksi baru, membuka pasar baru, atau melaksanakan manajemen pengolahan baru di sebuah industri. Dengan demikian meskipun Frank Knight dan Joseph Schumpeter sama- sama mengaitkan *entrepreneurship* dengan pasar, namun Schumpeter secara lebih jelas memasukkan konsep inovasi dalam *entrepreneurship*.

Menurut Pinchot sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman, *entrepreneurship* merupakan kemampuan untuk menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada sementara *entrepreneur* adalah orang yang berani mengambil resiko, inovatif, kreatif, pantang menyerah dan mampu menyiasati peluang secara tepat.[25]

Kewirausahan atau *entrepreneurship* adalah sebuah karakter kombinatif yang merupakan penggabungan dan pencampuran antara sikap kompetitif, visioner, kejujuran, layanan, pemberdayaan, pantang menyerah dan kemandirian.

---

[24] Aldotch Howard, "*Enterpreneurship" the Handbook of Economic Sosiology*, (New Jersey: Pricetown Universty, 2005), 452.
[25] Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter ini bersatu dan menjadi kebutuhan langsung dalam proses *entrepreneurship*. *Entrepreneurship* mempunyai ciri-ciri budaya adalah usaha serta mengandung manejemen pemasaran, produksi dan finansial. Seorang, *entrepreneurship* yang memiliki protensi sukses adalah mereka yang mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan, sebagai sarana untuk mecapai tujuan.[26]

2. *Islamic Entrepreneurship*

Pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru, dan berguna baik dirinya sendiri ataupun orang lain. *Entrepreneurship* merupakan sikap dan mental jiwa, yang selalu aktif dan kreatif, berdaya cipta, berkarya, bersahaja, serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya.[27]

Wirausaha sering dipadankan dengan kata "*entrepreneur*" atau ada juga yang menyebutnya dengan wiraswasta. Kedua padanan kata tersebut kelihatannya berbeda, tetapi tidak terlalu signifikan. Wirausaha adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.[28]

Dan kewirausahaan juga memiliki arti lain yaitu sebagai sebuah proses dinamis dalam menciptakan tambahan kekayaan. Kekayaan yang dihasilkan oleh individu yang menanggung resiko utama dalam hal modal, waktu dan

---

[26] Dedi Purwana ES dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan dan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 22.

[27] Kementreian Pendidikan dan Kebudayaan, *"Modul Pembelajara Entrepreneurship",* (Jakarta; Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Pendididkan Tinggi, 2013), 15-16

[28] Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen karier atau menyediakan nilai bagi beberapa produk dan jasa. Produk atau jasa mungkin dapat terlihat unik ataupun mungkin tidak, tetapi dengan berbagai cara, nilai akan dihasilkan oleh seorang pengusaha dengan menerima dan menempatkan keterampilan dan sumber daya yang dibutuhkan ini. Kewirausahaan juga mengandung pengertian sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.[29]

Definisi lain secara sederhana arti wirausaha *(entrepreneur)* adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausaha selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena wirausahawan memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada, bahkan semakin besar risiko kerugian yang bakal dihadapi maka semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Wirausaha tidak mengenal istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha. Jiwa kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk

[29] Robert D Hisrich. dkk, *Entrepreneurship*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Minat tersebut hendaknya diikuti dengan perencanaan dan perhitungan yang matang. Pertimbangan lainnya adalah seberapa lama jangka waktu perolehan keuntungan yang diharapkan.[30]

Selain itu, ada definisi lain bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah sebelumnya.[31]

Dunia wirausaha atau *entrepreneur* merupakan dunia tersendiri yang unik. Itu sebabnya, mengapa entrepreneur atau wirausaha dituntut selalu kreatif setiap waktu. Dengan kreativitasnya, tidak mustahil akan terbukti bahwa ia betul-betul memiliki citra kemandirian yang memukau banyak orang karena mengaguminya, dan selanjutnya akan mengikutinya.[32]

Definisi yang lain mengenai kewirausahaan yaitu kewirausahaan merupakan disiplin ilmu tersendiri yang independen dan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan (*body of knowledge*) yang utuh dan nyata, yaitu terdapat teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
b. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan usaha ventura (*venture start-up*) dan perkembangan usaha (*venture growth*). Ini jelas tidak termasuk dalam kerangka bidang materi manajemen umum

[30] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 16.
[31] Peter. F. Drucker, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PPM, 2000), 20.
[32] Purdi E. Chandra, *Menjadi Entrepreneur Sukses*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2001), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*framework general management course*) yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha (*business ownership*).

c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create new and different things*)

d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.[33]

Istilah *entrepreneur* dilansir pertama kali pada tahun 1755 oleh Richard Cantilon yang waktu itu sedang melakukan penelitian tentang IQ wirausahawan. Menurut Cantilon, *entrepreneur* memiliki fungsi unik sebagai penanggung risiko. Jadi cakupan dalam diri seorang entrepreneur adalah:

a. Sebagai manusia yang memiliki sikap mental, wawasan, kreativitas, inovasi, ide, motivasi, cita-cita dan lain-lain.

b. Berusaha atau berproses untuk mengisi peluang dalam usaha jasa atau barang (*goods*) untuk tujuan ekonomi.

c. Untuk mendapatkan laba dan pertumbuhan usaha.

d. Berhubungan dengan pembeli atau pelanggan yang membutuhkan barang atau jasa yang dijualnya dengan selalu memberikan kepuasan.

e. Berani menghadapi segala risiko (sebagai *risk taker*) tetapi resiko tersebut sudah diperhitungkan.

[33] Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba empat, 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Entrepreneurship berkembang pesat saat revolusi industri yang diawali dengan penemuan mesin uap oleh James Watt. Kemudian diikuti penemuan-penemuan lainnya oleh

Isaac Newton (teropong bintang), Graham Bell (telepon), Thomas Alfa Edison (telegraf, lampu, dan cikal bakal film, dan masih banyak lagi yang lainnya). *Entrepreneurship* muncul dari penemu-penemu dunia yang dimanfaatkan oleh orang yang mampu menjual dan memasarkan inspirasi atas penemuan tersebut untuk menjadi sebuah bisnis,. Wirausaha atau *entrepreneurship* berubah makna dari sekedar menawarkan manfaat menjadi menawarkan informasi yang ada, yaitu penemuan-penemuan yang terjadi. Kemudian makna tersebut berubah lagi dari memanfaatkan informasi menjadi sebuah peluang bisnis. Lalu makna itu berkembang lagi menjadi orang atau pribadi yang mempunyai visi untuk memanfaatkan perubahan, kebutuhan, dan juga keinginan. Serta harapan dari orang-orang disekelilingnya (seperti pedagang, keluarga, laju ekonomi pendapatan, pertanian, pertumbuhan sosial dan lain-lain). Oleh karena itu, ia berani mengambil alternatif berbagai resiko untuk memulai, menawarkan, dan menciptakan suatu konsep yang terpadu guna memenuhi harapan yang belum terwujud.[34]

[34] Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Paduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Etika wirausaha

Dalam suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat bisnis jika suatu usaha tersebut dapat berkembang secara baik dan sesuai. Etika atau norma-norma ini digunakan agar para pengusaha tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan dan usaha yang dijalankan memperoleh simpati dari berbagai pihak. Pada akhirnya, etika tersebut ikut membentuk pengusaha yang bersih dan dapat memajukan serta membesarkan usaha yang dijalankannya dalam waktu yang relatif lebih lama.

Oleh karena itu, dalam etika berwirausaha perlu adanya ketentuan yang mengaturnya. Adapun ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum adalah sebagai berikut:

a. Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikut norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.
b. Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha haru selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acara-acara tertentu.
c. Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
d. Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata krama, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
e. Gerak-gerik seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain, hindarkan gerak gerik yang dapat mencurigakan.[35]

[35] Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 19-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Peran dan Fungsi wirausaha

Dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan, ada beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan yaitu antara lain:

a. Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi.
b. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
c. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat "*solving problem*"
d. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini memperingan beban negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan. mimpinya.

4. Cara-cara kegiatan berwirausaha.

Adapun beberapa kegiatan berwirausaha dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu sebagai berikut:

a. Memiliki modal sekaligus menjadi pengelola. Artinya, si pengusaha mengeluarkan modal sendiri untuk memulai dan menjalankan aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usahanya. Pengusaha seperti ini merupakan pemilik modal tunggal sekaligus pengelola atau manajemennya dipegang seorang diri.

b. Menyetor modal dan pengelola ditangani oleh pihak mitra. Artinya, si pengusaha hanya menyetor sejumlah modal (uang) kepada mitranya, kemudian modal tersebut dikonversikan ke dalam sejumlah saham sebagai bukti kepemilikan usaha. Manajemen untuk menjalankan usahanya diserahkan kepada pihak lain. usaha seperti ini biasanya dapat dimiliki oleh beberapa orang.

c. Hanya menyerahkan tenaga namun dikonversikan ke dalam bentuk saham sebagai bukti kepemilikan usaha. Artinya pengusaha tersebut hanya menyumbangkan tenaga atau keahliannya sebagai modal, namun keahliannya dalam mengelola usaha dikonversikan kedalam jumlah saham. Kepemilikan dalam kasus ini dibagi dua, yaitu orang yang memiliki uang dan orang yang memiliki keahlian. Usaha jenis ini dijalankan dan dimiliki oleh lebih dari satu orang.[36]

5. Kepribadian yang harus dimiliki seorang wirausaha

Adapun ciri kepribadian yang harus dimiliki sebagai seorang wirausaha adalah sebagai berikut;

a. Mempunyai emosi untuk membayangkan keberhasilan tujuan usahanya. Jadi seorang wirausaha harus memiliki target yang harus dicapai dalam usahanya.

[36] Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berani menanggung risiko, baik risiko sukses maupun risiko kegagalan atau kerugian. Karena menjadi seorang pengusaha atau wirausaha hanya ada dua kemungkinan yaitu berhasil atau gagal, untung atau rugi. Dan kedua hal tersebut tersebut harus selalu siap dihadapi untuk semua wirausaha.

c. Gigih dan bekerja keras. Mental seorang wirausaha harus kuat yaitu gigih dalam berusaha dan tak kenal lelah untuk mencapai keberhasilan.

d. Bersemangat dan gesit dalam berusaha. Semangat adalah kunci utama sebagai wirausaha agar dapat berhasil dan gesit dalam segala hal apalagi dengan banyaknya persaingan dalam berwirausaha.

e. Tidak terikat ketat terhadap rencana, jika tidak sesuai segera diubah. Karena terkadang rencana tidak bisa berjalan sesuai dengan faktanya.

f. Percaya pada diri sendiri. Jika seorang wirausaha tidak mempunyai prinsip yang kuat, tidak percaya pada kemampuan dan dirinya sendiri, akan mudah untuk digoyahkan dan dijatuhkan oleh pesaing-pesaingnya. Dan hal tersebut dapat mempersulit sebuah usaha untuk berhasil.

g. Berusaha meningkatkan pengetahuannya. Selalu inovatif dan kreatif untuk menciptakan hal-hal yang baru.

h. Mempunyai kecakapan untuk memimpin.

i. Pemburu keberhasilan. Seorang wirausaha harus memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam usahanya, target yang harus tercapai dan keinginan yang harus diwujudkan dalam usahanya.[37]

[37] Manullang, *Pengantar Bisnis. . .* , 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa unsur penting dalam sebuah wirausaha, dan satu dengan yang lain harus saling terkait, sinergis, dan saling mengisi. Diantara unsur-unsur tersebut adalah:

a. Daya pikir. Masuk dalam kategori daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual, atau kognitif, tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Kognitif merupakan salah satu sumber utama dalam melahirkan ide-ide baru yang lebih kreatif, temuan-temuan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga sebagai ujung tombak terciptanya satu peradaban manusia.
b. Keterampilan. Dalam menjalankan wirausaha mengandalkan daya pikir saja tidak akan cukup, dibutuhkan komponen lain demi terciptanya sebuah hasil karya yang maksimal dan salah satunya adalah keterampilan. Keterampilan merupakan bentuk implementasi dari tindakan raga untuk melakukan suatu pekerjaan.
c. Mempunyai sikap mental. Sikap mental adalah salah satu unsur yang penting dalam penunjang keberhasilan suatu usaha yang dilakukan oleh pebisnis. Sinergisitas antara daya pikir, keterampilan serta sikap mental sangat diperlukan guna meraih satu kesuksesan.
d. Intuisi (kewaspadaan). Hal lain yang cukup berperan dalam menggapai kesuksesan adalah kewaspadaan atau orang juga bisa menyebutnya sebagai intuisi. Intuisi memang sifatnya abstrak, tidak bisa digambarkan secara fisik, namun intuisi bisa menjadi satu kenyataan manakala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan dan diyakini kebenarannya melalui jalan usaha. Orang juga biasa menyebutnya sebagai feeling.

6. *Islamic entrepreneurship*

Dalam menjalankan bisnis Islami umat Islam dituntut melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Aturan yang dimaksud adalah syariah, hal itu didasarkan pada satu kaidah ushul *"al-aslu fi al-af'al at-taqayyud bi hukmi asy-syar'i"* (bahwa hukum asal suatu perbuatan adalah terikat dengan hukum Islam: baik yang wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram). Maka dalam melaksanakan suatu bisnis harus senantiasa mematuhi dan tetap berpegang teguh pada ketentuan Islam;[38]

Islam adalah mengatur yang diperbolehkan dan yang dilarang. Landasan Islam adalah kebijaksanaan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Tujuan syariah Islam yang paling benar adalah memajukan kesejahteraan manusia yang terletak pada jaminan atas keyakinan, intelektual, harta dan masa depannya.

Dalam menjalankan bisnis atau wirausaha yang dibimbing oleh kebenaran wahyu Allah (syariah Islam) maka aktifitas bisnis seperti membuat dan mendistribusikan produk (barang atau jasa), memasarkan produk, perencanaan (rekruit, latih, penempatan, pembinaan), pengendalian dan evaluasi SDM, dan manajemen (mengelola) keuangan (mencari, penggunaan, transaksi dan pertanggung jawabannya). Dalam al-Qur'an juga banyak perintah Allah untuk manusia dianjurkan berwirausaha, seperti yang

[38] Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam,* (Semarang: Walisongo Press, 2009),.85-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijelaskan seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai dengan usaha yang dilakukan, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Najm ayat 39-40:

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ (٤٠)

> "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)". (QS. An-Najm: 39-40).[39]

Dalam wirausaha berbasis syariah, ajaran Islam harus menjadi landasan yang kukuh seperti dalam memantapkan hati nurani umat islam bahwa apa yang dikerjakan secara moral dari segi keimanan adalah benar, dalam memotivasi kerja dan sumber inspirasi untuk melahirkan prakarsa dan kreatifitas dalam semua usaha untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadi kendali dalam membangun dan menjalankan bisnis dan menetapkan bisnis-bisnis yang ingin dicapai.[40]

Dengan syariat sebagai kendali dalam menjalankan roda bisnis paling tidak mempunyai beberapa tujuan atau target-target yang ingin dicapai dalam berwirausaha yang dapat ditetapkan untuk mencapai kesuksesan usaha adalah:

1. Target hasil (*Profit*), hal ini bisa berupa keuntungan materi atau non materi. Paling tidak dengan syariat sebagai landasan serta pijakan dalam menjalankan bisnis keuntungan yang diperoleh juga semakin banyak. Dan proses yang dijalankan sesuai dengan aturan perbisnisan.

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Wicaksana, 2013), 527.
[40] Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pertumbuhan (*Growth*) akan terus meningkat. Ini bermaksud agar bisnis yang dijalankan tidak sekedar untuk mengembalikan modal, mencapai keuntungan semata. Hal itu juga bertujuan agar ke depannya dapat mengembangkan bisnis islami tersebut lebih maju dan berkembang.
3. Keberlangsungan (Sustainable), menjalankan bisnis bukan berarti setelah mendapatkan berbagai keuntungan akan selesai. Lebih dari itu, menjalankan bisnis juga bertujuan untuk semakin meningkatkan kualitas bisnisnya agar bisnis yang kita kelola akan selalu eksis dalam dunianya. Selama mungkin kalau bisa usaha bisnis harus tetap bertahan.
4. Keberkahan, faktor yang sangat penting dalam bisnis syariah dan merupakan puncak dari dijalankannya suatu bisnis yaitu mendapat keberkahan dan keridhaan Allah. Tanpa adanya hal itu maka keuntungan baik secara materi atau yang lain, peningkatan bisnis, eksistensi yang kian kuat tidak akan adanya nilai ketika tidak mendapatkan suatu keberkahan dan ridha Allah swt. Seperti contohnya: banyak bisnis yang muncul sukses dalam waktu yang singkat seperti 1-2 tahun menghasilkan aset 7 sampai 10 miliar, tetapi ketika masuk tahun ketiga sudah tidak mampu lagi membayar gaji karyawan, bahkan juga banyak terjadi masalah internal dalam keluarganya dan lain sebagainya yang disebabkan karena dalam berwirausaha tidak mementingkan keberkahan usaha. Dan faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keempat inilah yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim dalam mengarungi dunia bisnis.[41]

Keempat hal diatas merupakan tuntunan syariat dalam menjalankan, mengelola manajemen bisnis. Dan hal tersebut harus benar-benar menjadi prinsip setiap muslim agar tujuan dari diperintahkannya usaha tersebut dapat terwujud dengan maksimal. Bukan sebagai standar keberhasilan, melainkan sebagai salah satu upaya untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar yang senantiasa harus kita lakukan dalam segala sendi kehidupan, lebih-lebih dalam dunia kerja, dan skala yang lebih kecil lagi adalah masalah bisnis.

Selain seorang wirausaha harus memiliki karakter wirausaha syariah yang baik, tapi menjadi seorang wirausaha juga harus memperhatikan dan menjauhi usaha yang syubhat dan haram. Seorang entrepreneur harus bisa membedakan mana usaha yang diperbolehkan oleh agama dan syariat Islam dan mana usaha yang tidak diperbolehkan oleh agama. Karena terkadang *entrepreneur* muslim masih sering melanggar aturan main dalam berusaha. Karena tidak bisa dipungkiri masih banyak wirausaha muslim yang masih beranggapan bahwa sesekali berbuat curang, syubhat, atau bahkan beranggapan haram walaupun sedikit. Padahal sekecil apapun hal buruk yang dilakukan akan ada resiko bagi usahanya. Dan pengusaha

[41] Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah. . .* ,4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim harus mengetahui batasan-batasan wilayah yang diperbolehkan dan batasan yang haram, syubhat, dan lain sebagainya.

Seorang *entrepreneur* muslim selayaknya hanya dan tetap menggunakan hartanya serta perniagaannya pada hal-hal halal atau yang diperbolehkan syariat saja. Sudah seharusnya para *entrepreneur* muslim hanya berdagang barang-barang yang baik. Allah swt berfirman QS. Al-A'raf:32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ ۚ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ(٣٢)

"Katakanlah, siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik? Katakanlah, "semuanya itu, (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui" (QS. Al-A'raf: 32).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI DAN AL-HIDAYAH

Dalam pembahasan bab III ini meliputi pengembangan *life skill* Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah, sejarah podok pesantren, struktur, fungsi pondok pesantren terhadap masyarakat dan peran masyarat terhadap keberadaan pondok pesantren.

A. Profil Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah

1. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

Pondok Pesantren Mukmin Mandiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap konsisten dalam tugas membantu menyambung mata rantai khazanah ilmu-ilmu dan kebudayaan keislaman, juga senantiasa aktif pada bidang sosial utamanya dalam mengatasi problema masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya bidang pendidikan dan kemandirian membentuk jiwa wirausaha yang ditujukan kepada masyarakat pada umumnya. Santri yang tidak mampu menjalankan tugas-tugas tersebut selalu dilatih dengan tekun, sabar dan ihklas sebagai upaya memenuhi tuntunan pengamalan ajaran agama, yaitu kewajiban menuntut dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimah, sekaligus mambantu pemerintah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengalaman masa kecil pondok pesantren Mukmin Mandiri bahwa dengan memperhatikan banyak putra putri dari masyarakat khususnya anak sudah lulusan menengah pertama yang berada dalam lingkungan keluarga di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah garis kurang mampu harus rela tidak melanjutkan pendidikan, karena mahalnya biaya pendidikan yang menjadi hambatan tak terselesaikan.

Itulah mengapa KH. Dr. Muhammad Zakki, M.Si berinisiatif mendirikan pondok pesantren yang juga merupakan pengasuh pesantren Mukmin Mandiri hingga saat ini, terletak di Graha Tirta Bougenville No. 69 Waru Sidoarjo. Pesantren Mukmin Mandiri mulai dirintis sejak tahun 2006, kemudian berdiri pada tanggal 1 April 2009, disahkan dengan akta notaris oleh Bambang Santoso, SH. Pesantren Mukmin Mandiri mulai diresmikan pada tanggal 27 Mei tahun 2012 oleh gubernur Jawa Timur bapak H. Soekarwo. S.H., M.Hum. Pondok pesantren Mukmin Mandiri kemudian berkembang mendirikan lembaga non formal seperti kajian kitab-kitab klasik dan kajian tentang pengajaran metode *entrepreneurship*.

Hal inilah yang bermula darai sejarah KH. Dr. Muhammad Zakki, M.Si. Sejak masa kecilnya banyak dihabiskan di pesantren, apalagi ayah beliau KH. Mukmin adalah pengasuh pondok pesantren di kecamatan Karangbinangun, Lamongan, Jawa Timur. Kemudian beliau mengenyam pendidikan agamanya di pesantren Tebuireng Jombang. Setelah lulus dari pesantren beliau melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Airlangga Surabaya Jurusan Ilmu Politik dan S3 di Universitas Widya Mandala Surabaya mengambil jurusan strategi manajemen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal menjadi alasan didirikannya pesantren ini, diantaranya adalah yang pertama bentuk kekhawatiran melihat situasi pondok pesantren pada watu itu menjadi alternatif untuk menitpkan anaknya untuk kepentingan pendidikan, namun istilah jawanya *(nek awakmu nakal nak tak buwa' neng pondok ae)*, artinya "kalau kamu nakal nak, tak mondokkan saja" kurang lebih seperti itu, nah minset itulah yang membut kerisauan kiai Zaki, sehingga pondok pesantren Mukmin Mandiri ini sebagai jalan alternatif sebagai pendidikan pertama bukan yang terakhir, karena disebut pendidikan pertama yang harus di bangun garda depan seperti *life skill*, artinya kecakapan hidup harus ditata, kedisiplinan harus dijaga, integritas menjadi garda utama dan di buat sedemikian rupa, hal yang paling utama adalah bagaimana pinter mencari peluang untuk loby-loby dalam bidang membuka wawasan perdagangan.

Karena bagaimanapun bisnis bisa berkembang karena faktor loby bagitu menurut kiai zaki, sebagai tujuan pondok pesantren berdiri loby menjadi garda paling depan, yang kedua adalah pesantren rata-tata hanya di bekali ilmu agama, akan tetapi belum cukup dibekali ilmu umum, karena bagaimanapun orang hidup tentu tidak terlepas dari *fi'dunya' Hasanah, wafi'l 'akhira'ti hasanah*, dunianya ditata dan akhiratnya juga ditata.[1]

Keprihatinan pendiri sekaligus pengasuh terhadap masa depan pesantren di Indonesia. "Hingga saat ini pesantren masih dikenal hanya sebagai pencetak ustad, ahli agama, dan kiai. Padahal pesantren juga memiliki andil dalam

[1] Muhammad Zakki, Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Agustus, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergerakan perekonomian bangsa. Maka pesantren harus berevolusi dan memiliki peran yang strategis dalam percepatan ekonomi agar eksistensi pesantren tetap terjaga."[2]

Seperti ini pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo tidak hanya mendidik santrinya untuk paham dalam urusan agama *(Tafaqkuh fi'ddin)*, tetapi juga mendidik santrinya untuk menjadi seorang *entrepreneur (Tafaqkuh fi'tija'rah).* Keinginan kiai Zaki sebutan nama pan ggilan, untuk mendirikan pesantren *entrepreneur* sudah sejak lama beliau inginkan, yaitu semenjak beliau menggeluti bisnis kopi. keinginan dan niatan beliau kemudian terwujud setelah beliau berdoa di tanah suci Makkah saat menunaikan ibadah haji pada tahun 2004. Yang menjadi landasan keinginan beliau adalah kehidupan Rasalullah Saw, serta para sahabatnya yang menggeluti dunia dagang.

Program pendidikan pada pesantren Mukmin Mandiri yang mendidik santri memiliki jiwa *entrepreneur* lebih memprioritaskan anak- anak dari keluarga tidak mampu, atau lulusan SMA yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi tidak memiliki biaya. Bahkan hari ini yang sanagat menarik perhatian masyarakat anak-anak terlantar di berikan kesempatan untuk mondok di pon-pes mikmin mandiri, Kebutuhan makan seluruh santri disediakan oleh pihak pesantren, disamping belajar para santri juga digaji sesuai upah minimum, dan pihak pesantren tidak memungut biaya apapun kepada para santrinya.

[2] Muhammad Zakki, Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, Sidoarjo, *Wawancara*, 01 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prosedur untuk menjadi santri di pesantren Mukmin Mandiri dikatakan sah setelah lolos dari seleksi ujian di awal masuk. Proses ujian ini meliputi tes membaca Al-Qur'an dan wawancara *entrepreneurship* (wirausaha). Setelah proses ujian tersebut, calon santri yang memenuhi kualifikasi akan masuk pada proses ujian selanjutya, yakni "condrodimuko" (penggemblengan) di pesantren. Penggemblengan tersebut berupa pelatihan seputar kewirausahaan *(entrepereneurship)* selama kurang lebih empat bulan lamanya, mulai dari pengenalan teori sampai pada praktiknya (manajemen penanaman bibit, sampai pra panen, panen, produksi, dan pemasaran kopi).

Pendidikan kewirausahaan yang yang menjadi sebuah program di pesantren Mukmin Mandiri bertujuan untuk menciptakan santri setelah mengenyam pendidikan di pesantren menjadi seorang pengusaha. Meskipun santri dilibatkan dalam usaha milik pesantren, mereka juga tidak melupakan kewajibannya untuk belajar ilmu agama dan belajar di bangku kuliah.

2. Profil pondok pesantren Al-Hidayah

Pondok Pesantren Al-Hidayah didirikan oleh almarhum KH. Ma'shum Ahmad pada tanggal 15 Muharram 1395 H bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1975 M. Berdirinya Pondok Pesantren ini di latar belakangi oleh upaya untuk mengamalkan ilmu yang beliau miliki sekaligus menyediakan fasilitas pendidikan yang bernuansa agamis bagi masyarakat desa Ketegan dan sekitarnya. Namun pada perkembangan selanjutnya ternyata banyak juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dari luar daerah Sidoarjo yang datang untuk menuntut ilmu di Pesantren ini.[3]

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren al-Hidayah ini hanya mengembangkan sistem pendidikan non formal dengan metode pengajaran klasik sebagaimana yang digunakan di pesantren-pesantren salaf pada umumnya yaitu metode bandongan, *wetonan, hafalan* dan *sorogan*.

Tanggal 2 Dzulqo'dah 1410 H, seiring dengan semakin berkembang dan banyaknya jumlah santri diresmikanlah Madrasah Diniyah Al-Hidayah. Sistem madrasah ini dimaksudkan untuk memberikan jenjang pendidikan yang bisa ditempuh oleh santri, mengingat latar belakang yang dimiliki oleh santri yang beragam dan tidak mungkin menyamaratakan materi pendidikan yang diberikan kepada mereka.

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan baik sistem, metode, ataupun sarana itu sampai saat ini terus dilaksanakan melalui berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemaslahatan santri sebagai bekal mereka nantinya terjun kembali ke tengah-tengah masyarakat.

[3] Erwin Syahputra, Sekretaris, Pon-Pes Al- Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo , 30, Agustus, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

Gambar 1.2 Struktur Pengurus Yayasan Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo.[4]

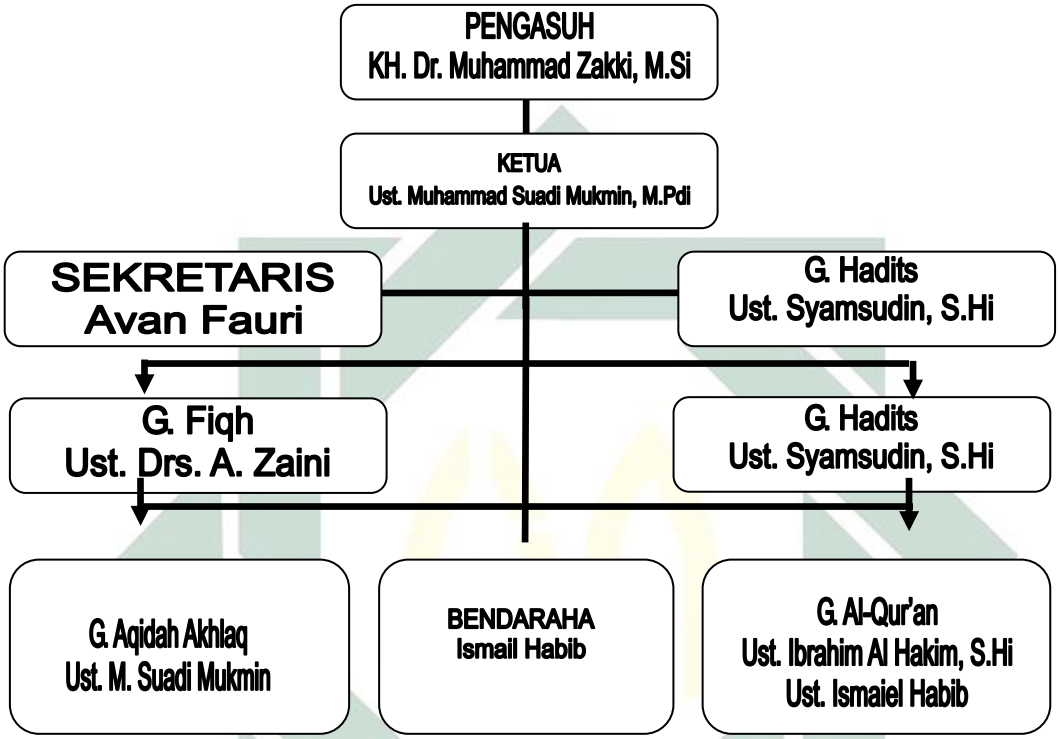

a. Pengasuh pondok pesantren: KH. Dr. Muhammad Zakki, M.Si
b. Kepala pondok: Ustad. Muhammad Suaidi Mukmin, M.Pdi
c. Sekretaris: Avan Fauri
d. Bendahara: Ismail Habibi, S.Hum
e. Guru Fiqh: Ustad Drs. H. Ahmad Zaini
f. Guru Hadits: Ustad Syamsudin, S.Hi
g. Guru akidah akhlaq: Ustad Muhammad Suaidi Mukmin, M.Pdi
h. Guru tasawuf: Avan Fauri

[4] Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 13, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Guru Alqur'an: Ustad Ibrahim Al Hakim, S.Hi dan Ustad Ismail Habibi.[5]

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah

Seperti dalam sebuah lembaga pendidikan lainnya, maka Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo juga memiliki sebuah struktur organisasi sebagai berikut ini:

Gambar 1.3 Struktur Pondok Pesantren Al-Hidayah

[5] Ibrahim Al Hakim dan Ismail Habibi Guruh Al-qur'an, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 13, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SUSUNAN PENGURUS PUTRA

PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH

TAHUN 1441 H

Pengasuh Pon-Pes Al–Hidayah : KH. M. Syafi" Misbah

Penanggung Jawab Umum

Dewan Pembina : KH. Roufuddin Faqih

: Ust. Bashori Alwi

Bidang Humas : H. M. Hasan Misbah

Bidang Keamanan I : Ach. Makky

Bidang Keamanan II : H. Hanif Misbah

Bidang Pendidikan I : H. M. Alawi Hasyim

Bidang Pendidikan II : Ust. Sukandar

Bidang Pembangunan dan Prasarana

Pengurus Harian

1. **Ketua I : Ahmad Mufawwid Bil Jahdi**
2. **Ketua II : Ryan Alfianto**
3. **Ketua III : Agus Shofyan**
4. **Sekretaris I : Erwin Syahputra**
5. **Sekretaris II : M. Mahfudz Bahruddin**
6. **Sekretaris III : M. Fathoni**
7. **Bendahara : M. Adam Musnul Khoiri**

Penanggung Jawab Bidang

Bidang Pendidikan

1. **Koordinator I : M. Fakhrur Rozi (Mudir)**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Koordinator II : Nur Roni Aqilul Muktafa

3. Anggota : Ahmad Misbah

4. Anggota : Rosyid Hidayat

5. Anggota : M. Kharis Ghufroni

6. Anggota : Misbakhul Firdaus

7. Anggota : M. Wafiyuddin Al Hasby

8. Anggota : M. Jamaluddin

9. Anggota : M. Imam Zamruddin

10. Anggota : A. Aliyuddin Hakim

11. Anggota : A. Rofiq

12. Anggota : Dian Rofiqi (TU)

13. Anggota : M. Fathoni (TU)

Bidang Keamanan

1. Koordinator I : Muhammad Shoim

2. Koordinator II : M. Taufiqur Rohman

3. Anggota : Miftakhul Rizal Auliya'

4. Anggota : A. M. Ayatulloh Murtadho

5. Anggota : M. Ikhwanuddin

6. Anggota : Hendro Suprayitno

7. Anggota : M. Ro'yanil Asrof

8. Anggota : Syibro Mulis

9. Anggota : Rahmat Koiril Saidani

10. Anggota : M. Nasiruddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Anggota : Zainal Ma'ruf

Bidang Perlengkapan

1. Koordinator : Abdur Rachman

2. Anggota : Hasyim Roihan

3. Anggota : Nur Harits Ahsan

4. Anggota : M. Aji Maulana

5. Anggota : Rifqi Nur Muhammad

6. Anggota : M. Rochmanu Yahya

7. Anggota : M. Ulil Albab

8. Anggota : M. Dimas Asrofi

9. Anggota : Lutfi Nafis Qurba (B3)

Kebersihan

1. Koordinator : M. Rifqi Fuadi

2. Anggota : M. Alif Munzil Haq

3. Anggota : M. Wira'i Alwi

4. Anggota : M. Fatach

5. Anggota : M. Bashori Alwi

6. Anggota : Fauzi Tanzizi

7. Anggota : Ravi Ubaidillah Al Kaza

8. Anggota : Atiq Maimun Arwani

9. Anggota : Yudi Mauludin

10. Anggota : A. Alif Ubaidillah (B3)

Bidang Kesehatan DKS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Koordinator** : **Sami'I Muhammad Rais**
2. Anggota : M. Ade Firmansyah
3. Anggota : M. Alvin Sabilur Rosyad
4. Anggota : M. Fahmi Mubarok (B3)

Badui 2

Koordinator : **M. Zainul Fanani**

Pendidikan : **Nuri Syahrul Badri**

Keamanan : **Reyfaldy Afrianto**

Kebersihan : **A. Ghufronil Chalim**

Perlengkapan : **M. Rifa'i**

SUSUNAN PENGURUS PUTRI

PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH

TAHUN 1441 H

Pengasuh Pon-Pes Al – Hidayah : KH. M. Syafi" Misbah

Penanggung Jawab Umum

Dewan Pembina : **KH. Roufuddin Faqih**

:**Ust. Bashori Alwi : Bidang Humas**

:**Agus H. M. Hasan Misbah**

Bidang Keamanan I :**Agus Ach. Makky**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bidang Keamanan II **:Agus H. Hanif Misbah :**

Bidang Pendidikan I **:Agus H. M. Alawi Hasyim**

Bidang Pendidikan II **:Ust. Sukandar**

Bidang Pembangunan dan Prasarana Pengurus Harian

1. **Ketua Syimaliyyah** **: Lubna Hanum At Tamimi**
2. **Wakil Ketua Syimaliyyah** **: Siti Rochmatul Fitriyah**
3. **Ketua Janubiyyah** **: Siti Ummi Mufarrocha**
4. **Wakil Ketua Janubiyyah** **: Nur Afifatus Sholichah**
5. **Ketua Badui 2** **: Faizatul Maghfiroh**
6. **Sekretaris Syimaliyyah 1** **: Wardah Naili Syarifah**
7. **Sekertaris Syimaliyyah 2** **: Wardatut Thoyyibah**
8. **Sekertaris Janubiyyah 1** **: Elis Indah Saraswati**
9. **Sekertaris Janubiyyah 2** **: Khumaidah Nur Ainiyah**
10. **Sekertaris Badui 2** **: Erliza Lailatul Ma'rufah**
11. **Bendahara Syimaliyyah** **: Muhimmatun Ni'mah**
12. **Bendahara Janubiyyah** **: Nur Achada**

Penanggung Jawab Bidang

Bidang Pendidikan

1. **Koordinator** **: Ridha Umamah**
2. Anggota : Anisa Devinia
3. Anggota : Barirotun Najichah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Anggota : Dewi Indar Pratiwi
5. Anggota : Fivi Liu Sana
6. Anggota : Hanifatuz Zahro'
7. Anggota : Ida Khoiriyah
8. Anggota : Ishmatul Karimah
9. Anggota : Ismatul Karimah
10. Anggota : Niswatuz Zahro'i
11. Anggota : Rizda Hasanah

Bidang Keamanan

1. **Koordinator : Maulidi Nur Khoirul Bariyyah**
2. Anggota : Jenny Widyantika
3. Anggota : Nurul Musyarofah
4. Anggota : Yuli Hutami Ningrum
5. Anggota : Nur Ainia
6. Anggota : Adelia Anggraini
7. Anggota : Ella Nur Lailiyyah
8. Anggota : Fitrotul Islamiyyah
9. Anggota : Iin Helentika
10. Anggota : Ahroja Lailiyyah
11. Anggota : Nur Fikriyah Hanum

Bidang Perlengkapan

1. **Koordinator : Laili Aisyah Putri**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. nggota : Roudlotul Ngilliyyin
3. Anggota : Qolifatus Sa'diyyah
4. Anggota : Nafachatus Sachariyyah
5. Anggota : Siti Anisa Indah Zulfa
6. Anggota : Rizqi Nuzulia Rohmah
7. Anggota : Siti Nur Hidayatin
8. Anggota : Arina Zulfa
9. Anggota : Dwi Nur Fadhilah
10. Anggota : Sayyidatu Khoirun Nisa'
11. Anggota : Khilyatun Nafisah

Kebersihan

1. **Koordinator : Jacklyn Silvana**
2. Anggota : Feriza Roudhotul Jannah
3. Anggota : Lia Ismatul Maula
4. Anggota : Khusnul Khotimah
5. Anggota : Nita Rohmaniyah
6. Anggota : Ria Habibah
7. Anggota : Siti Nur Azizah
8. Anggota : Rif'atul Lathifah
9. Anggota : Siti Nur Fauziyah
10. Anggota : Novi Oktaviani
11. Anggota : Siti Umi Nadhifah

Bidang Kesehatan DKS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Koordinator** : **Faizatur Rohmah**
2. Anggota : Nailul Khodijah
3. Anggota : Nurul Fitriyah Romadhona
4. Anggota : Maulidatus Sholichah
5. Anggota : Rosyidah Amalina
6. Anggota : Mualimatul Ulfa
7. Anggota : Salwa Nadya Ulya

Badui 2

Koordinator : **M. Zainul Fanani**

Pendidikan : **Nuri Syahrul Badri**

Keamanan : **Reyfaldy Afrianto**

Kebersihan : **A. Ghufronil Chalim**

Perlengkapan : **M. Rifa'i**

5. Visi dan Misi Pondok pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Santri berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri *(Minded Santris entrepreneurship and entrepreneurial minded santris).*

Misi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri *(To educated santris on their own saleh entrepreneurship).*

6. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al- Hidayah

Visi:

Mendalam Dalam Agama, Terampil Dalam Bahasa, Sains dan Teknologi

Misi:

a) Menekankan sikap ilmiah dan amaliyah
b) Menerapkan nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah
c) Meningkatkan pencapaian prestasi belajar
d) Menerapkan disiplin dalam setiap aktivitas di pesantren.[6]

Dari Visi dan Misi di atas mencerminkan lulusan pondok pesantren Al-Hidayah sebuah keinginan yang akan dicapai oleh pondok pesantren yakni lulusan yang memiliki kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang tidak mengikat santri sesuai dan bakat dan minat yang dimiliknya sebagai calon candikiawan muslim tidak terlepas dari ketauhidan, serta memiliki kecapan dan keterampilan *life skill* setidaknya sudah tercermin dari visi dan misi tersebut. Yang hendak menyiapkan peserta didik berwawasan global dalam dunia *entreprenaurship* dengan tetap berpijak pada akar kemasyarakatan. Mereka yang berwawasan global niscaya harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, yanitu kemampuan , kreatif, produktif dan inovatif.

[6] Ustad Asrori, Ketua Pon-Pes Al-hidayah, Sidoarjo, *Wawancara*, 17, September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dasar, Tujuan Program dan Pengembangan Mukmin Mandiri.[7]

Sebagai dasar program dan pengembangan yang ada di pesantren Mukmin Mandiri ditujukan kepada santri supaya santri dapat menggali dan mengembangkan potensi-potensi pada diri masing-masing santri. Sehingga kemampuan santri dapat terasah dengan baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi kehidupan santri setelah hidup di masyarakat. Program dan pengembangan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. *Learning* kitab kuning (klasik)

Learning kitab kuning (klasik) merupakan tradisi santri dalam mempelajari, menyimak, menelaah, dan mengkaji kitab-kitab yang berwawasan keagamaan. Dari sinilah pengetahuan keagamaan santri diasah sehingga santri dapat benar-benar memahami permasalahan-permasalahan keagamaan.

b. *Learning to community*

Merupakan kajian yang dilakukan sebagai pencerahan dan kesadaran masyarakat tentang pengetahuan keagamaan dengan menjunjung tinggi rasa nasionalisme serta multikulturalisme. Kegiatan ini diaplikasikan dengan kajian (ngaji sugih) rutin bulanan yang diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah.

c. Istighosah dan tarekat

Sebuah tradisi yang sudah dilakukan oleh orang-orang pesantren sejak dahulu dengan tujuan meminta pertolongan dan perlindnugan atas segala hal

[7] Avan Fauri, Sekretaris Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 13, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dalam setiap kehidupan, dengan harapan mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Kegiatan ini dilakukan di pesantren Mukmin Mandiri setiap malam jumat.

d. Penelitian (*Research*)

Penelitian dilakukan santri dengan pengarahan para tutor pada sektor pertanian dan perkebunan. Diorientasikan pada pengelolaan secara berkualitas pada budidaya, pembibitan, panen dan paska panen.

Selain itu, penelitian juga dilakukan pada sektor pemasaran dengan tujuan memahami setiap keadaan pasar dan perubahan-perubahan yang terjadi, sehingga informasi-informasi yang didapat dapat dijadikan sebuah rujukan untuk merancang strategi pemasaran bagi perusahaan yang dikelolanya.

e. Pelatihan *Entrepreneurship*

Sebagai pesantren yang berbasis kewirausahaan tentunya pesantren Mukmin Mandiri dituntut menjadikan para santrinya mempunyai pengetahuan dan jiwa *entrepreneur*. Dalam memberikan pengetahuan dan membentuk karakter entrepreneur kepada santri, pesantren melakukan pelatihan penuh tentang kewirausahaan *(entrepreneurship)* dan juga pemasaran *(marketing)* bagi para santrinya selama tahun pertama. Kemudian pada tahun kedua dan seterusnya, para santri langsung mengaplikasikan pengetahuan tentang *entrepreneurship* dilapangan.

f. Prinsip Kedisiplinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara kepada 13 santri Mukmin Mandir menunjukkan dua perbedaan yang sangat mendasar. Pertama santri yang memiliki nilai akademik mapan, atau kedua santri yang memang tidak memiliki kemampuan akademik yang mumpuni. Prinsip kedisiplinan di antara ajaran mulia yang sangat ditekankan dalam Islam adalah disiplin. Terutama pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri karena disiplin merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Kepakaran dalam bidang ilmu pengetahuan tidak akan memiliki makna signifikan tanpa disertai sikap disiplin. Sering kita jumpai orang memiliki kecakapan pengetahuan yang tinggi tetapi tidak mampu berbuat banyak dengan pengetahuannya karena kurang disiplin. Sebaliknya, banyak orang yang tingkat akademisnya biasa-biasa saja tetapi justru mencapai kesuksesan luar biasa, karena sangat disiplin dalam hidupnya. Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib atau peraturan, disiplin dapat dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang dapat mengikuti suatu aturan dengan membuat orang tersebut merasa terlibat di dalamnya sehingga sampai pada nilai yang sifatnya intrinsik. Sedangkan disiplin sendiri barasal dari kata disipline yang berarti disiplin atau ketertiban.[8] Disiplin atau kedisiplinan berasal dari bahasa latin *"disciplina"* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan

[8] John M. Scholsham Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: *Gramedia* 1995), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonian. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.[9]

Tentunya tidak ada lembaga pendidikan yang tidak mengajarkan disiplin kepada anak didiknya terutama di pondok pesantren. Santri yang sangat tangguh harus mempunyai prinsip disiplin. Kepercayaan diberikan oleh pengasuh sehingga tidak disia-siakan bahkan menjadi modal utama. Seperti dalam melakukan loby dan pemasaran kopi sistem marketing santri harus baus dan yang tepenting tidak mudah menyerah dan putus asa, karena kembali kepada konsep awal kedisiplinan yang diajarkan kiai sudah memberikan pengalaman teori sebagai bekal untuk terjun dilapangan.

Mas Avan misalnya setiap saat selalu *updet* tentang informasi mengenai market *oline,* sehingga selalu mendapatkan informasi terbaru mengenai pemasaran, karena nilai istiqomah dan disiplin menjadi pendorong dalam bekerja bahkan ilmu yang dimilikinya disalurkan kepada sanri yang lain. Sedangkan 11 santri hanya peduli saat mau diberi bekal pelatihan, kepedulian terhadap hal yang kecil termasuk dalam bentuk praktek tidak terlepas dari disiplin inilah hal terbesar yang bisa dikembangkan. Kesadaran inilah yang masih kurang bagi santri-santri yang lain untuk membangun kedisiplinan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin berbagai kebutuhan dengan sendirinya dapat dipenuhi jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan

[9]Tim Derpatemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta:Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai disiplin atau sudah mulai teratur dengan sendirinya, seseorang tinggal mematuhi rencana itu sendiri, seperti ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sebagimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Huud ayat: 112

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ[10]

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (Q.S Huud : 112.[11]

g. Integritas (*integrity*)

Diantara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik (santri) yang mandiri. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata di beberapa pondok pesantren terutama pada pondok pesantren yang berkategori tradisional dan semi modern. Kemandirian santri tersebut terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren, misalnya hidup mandiri jauh dari orang tua dan sanak keluarga sehingga untuk makan santri diwajibkan memasak, namun sebagian pesantren menyediakan katering makanan sehari-hari, mencuci pakaian sendiri bahkan mencari biaya sendiri, kemandirian belajar dan kemandirian dalam segi ekonomi sudah mulai dilatih semenjak dari sini.

Santri dibentuk agar bisa hidup mandiri tanpa harus selalu terikat dan bergantung kepada bantuan-bantuan orang tuanya. Tentu pembentukan karakter kemandirian ini bertujuan agar kelak setelah menginjak dewasa memiliki semangat juang hidup untuk menjadi insan yang memiliki

[10]Al-Qur'an, 112.
[11]Quran in Word.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas-integritas hidup yang maju. Inilah salah satu keistimewaan santri, dimana kemandirian tersebut tidaklah nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal atau sekolah-sekolah pada umumnya.[12]

8. Dasar, Tujuan Program dan Pengembangan Pondok Pesantren Al-Hidayah

Sebagai dasar dan pengembangan dalam melestarikan kegiatan pondok pesantren Al-Hidayah, maka perlu adanya pengembangan dalam kurikulum sebagaimana berikut ini:

a) Menekankan penanaman nilai-nilai Agama, Akhlaqul Karimah,
b) Kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri santri
c) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengikuti semua mata pelajaran pokok dan pilihan sesuai dengan kemampuan dan kemauan
d) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi diri baik yang bersifat Akademik maupun Non Akademik.[13]

[12] Uci Sanusi, "*Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim"*, Vol. 10, No. 2, (Tahun 2012), 124-125.
[13] Ustad Ahmad Mufawwid, Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 17, September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.4 Model Pengembangan Kemandirian Pondok Pesantren.[14]

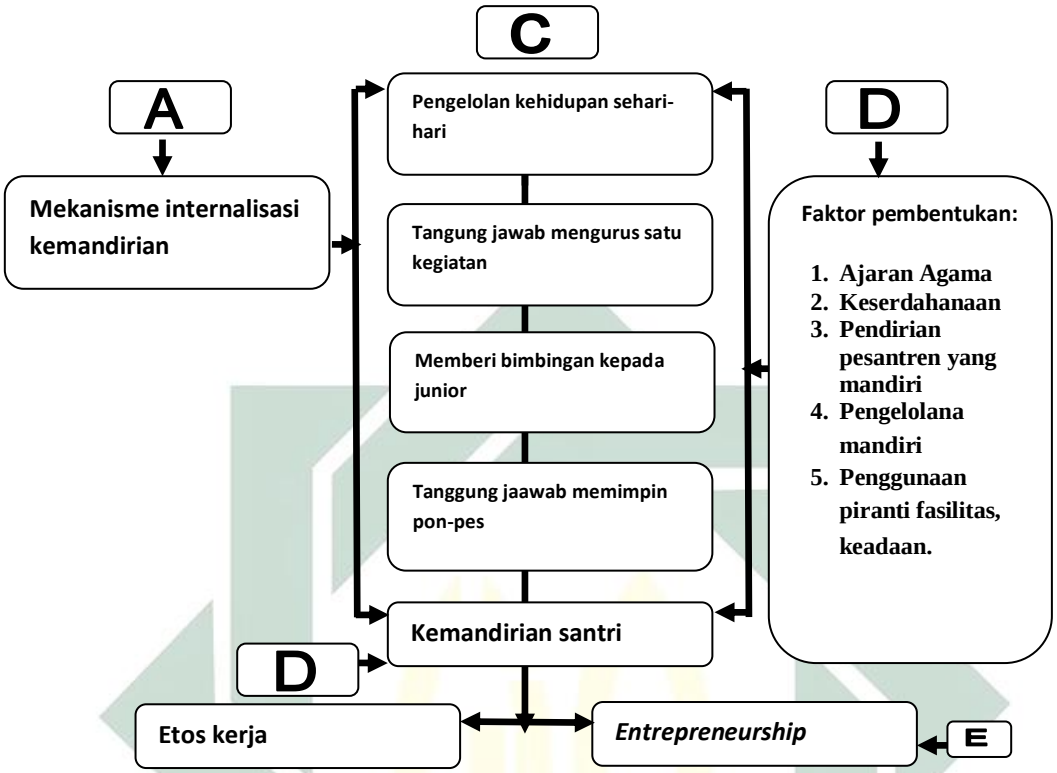

Dari gambar diatas terdapat beberapa hal yang dapat paparkan. Bagian A adalah mekanisme pembentukan kemandirian. Ini adalah titik awal bagian dari bagan. Bagian B adalah beberapa faktor pembentukan kemandirian santri. Alur bagan bagian A , B, dan C dapat dijelaskan dapat dijelaskan bahwa mekanisme proses pembentukan kemandirian santri berswsl dsri pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan (B) lalu dilanjutkan pada proses pembentukan (C). Secara simbolik hubungan A, B, dan C dapat digambarkan sebagai berikut: A-B dan C.

Setelah bagian C dilaksanakan, yaitu bagian proses pembentukan, maka kemandirian akan terwujud bagian (D). Artinya kemandirian bisa

[14] *Ibid.*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terwujud (D) setelah proses pembentukan dengan beberapa tahapannya terlaksana (C). Kemandirian santri di pondok pesantren akan lebih menguat dengan upaya pesantren pada pembentukan etos kerja santri dan ber-*entrepreneur*, bagian E.

Gambar model di atas termasuk model diskriftif jika dilihat dari fungsinya. Model difkriftif merupakan pola dan alur yang menggambarkan dan menjelaskan sebuah fakta yang terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam konteks penelitian ini model difkriftif menjelaskan proses dan tahapan-tahapan mengenai pembentukan kemandirian santri.[15]

9. Potensi *Life Skill* Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

Potensi *life skill* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri memberikan suatu usaha yang telah direncanakan dan terorganisasi dalam memberikan kemampuan dan keahlian yang produktif sesuai dengan minat dan bakat sebagai bekal dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semacam keterampilan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri yaitu seperti keterampilan bertani di kebun kopi, dan sampai dengan panen dikelola langsung oleh santri binaan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri.[16]

Dalam keterampilan bertani di kembun kopi santri diharapkan memiliki kemampuan: memahami teori-teori tatakelola kebun kopi dengan baik, selain itu santri juga diintruksikan untuk mengikuti pengembangan lebih lanjut

[15]*Ibid.*, 133.
[16] Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 22, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkat yang lebih atas, sehingga kegiatan bekerja mandiri sesuai dengan keahlian yang dimiliki sebagai bekal hidupnya.

Sedangkan pada program pemasaran santri diarahkan untuk mengikuti beberapa pameran dam pemasaran di tingkat regonal, nasional, bahkan ada yang sudah tembus internasional, akhirnya materi yang diberikan oleh kiai tidak sia-sia, dan mampu menerapkan materi dari teori ke praktek yang sudah dipahami, harapannya kedepan mampu untuk hidup mandiri, mampu untuk mengembangkan lebih lanjut secara konsisten secara terus menerus, dan mampu berperan untuk mengisi pembangunan.[17]

10. Program *Life Skill* Pondok Pesantren Al-Hidayah

Program *life skill* yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah yang pertama pemberian dasar-dasar wawasan dan keterampilan di bidang pertanian, peternakan, tambak, las listrik, sebgai penunjang adalah sepaerti aktivitas semisal di bidang pertanian ada lahan persawahan yang dijadikan tempat prektek yang menjadi semacam budi daya penanaman melon, smangka, timon mas, belewa, padi, jagung, dan uji coba pertanian dari penyiapan beni, penyamaian penanaman, dan pemeliharaan padi, hal ini yang menjadi sangat penting bagi santri yang sudah lulus dari SMA (Sekolah Menengah Atas) turun langsung ke sawah, sebagai penggarap lahan yang dimiliki oleh pesantren.[18]

Sedangkan pengembangan secara *shoft skill* diberikan melalui berbagai kegiatan ekstrakulekuler. Ada kepanduan yang mengembangan, kerja sama,

[17] Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 22, September, 2019.
[18] Ustad Ahmad Mufawwid, Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 28, Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemecahan masalah. Pelatihan *muhadharah* (belajar mengajar), secara gampangnya belajar mengajar yang didalam nya berisi praktek seperti berlatih menjadi MC *(master of ceremonies)*, pembacaan ayat suci al-Quran, pidato, puisi, dan kemudian selesai acara dilakukan evaluasi dari acara yang sudah dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihannya. Hal ini menunjukkan ada rasa percaya diri yang tinggi sehingga mampu teus melatih menjadi konseptual, keterampilan komunikasi publik, teknik persuasi dan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan santri pondok pesantren, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak pondok pesantren maupun santri itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran pondok pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berbentuk kegiatan bermacam-macam seperti, seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari santri itu sendiri. Selain itu santri akan jadi lebih kreatif, santri kreatif ini umumnya santri dari golongan cepat, tapi banyak juga yang dari golongan normal (rata-rata). Santri dalam golongan ini menunjukkan kreatifitas dalam kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya menggambar, melukis olahraga dan dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka selalu ingin memecahkan persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, santri yang kreatif akan lebih suka bekerja sendiri, percaya diri, dan sebagainya.[19] Proses pembelajaran di pondok pesantren sangat memperhatikan makna dalam proses belajar, artinya apa yang bermakna bagi santri menunjuk pada dunia minatnya (*center of interest*). Pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren saat ini bertujuan mengembangkan potensi santri melalui: (1) *Olah* hati, untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan *entrepreneurship*; (2) *Olah* pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) *Olah* rasa untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan budaya; dan (4) *Olah* raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis.[20]

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu santri dalam pengembangan minatnya, juga membantu santri agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri.

Dari penenaman *shoft skill* juga menggunakan pendakatan ilmiah dibidang pendidikan. Di antaranya pendekatan *coomperatif learneng*, *discopery*, *problem solving*, diskusi, persentasi, simulasi, permainan, dan *learneng by doing*. Lewat organisasi yang dibentuk pesantren diajarkan cara

[19]Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 103
[20]http://paksisgendut.wordpress.com/2007/08/31/pendidikan-nilai-dalam-kegiatan-ekstrakurikuler/. Diakses tanggal 29 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur kehidupan sosial dalam lingkup kecil. Mereka juga secara mandiri dituntut untuk menyelesaikan problematika yang muncul pada lingkungannya.[21]

Setiap hari santri di tuntut untuk mandiri dari semua hal, Kemandirian yang diterapkan di Pondok Pesantren, merupakan pengenjawatahan, dimana santri berevolusi menjadi lebih baik dalam memperjuangkan masa depannya yang gemilang, dan mampu berdiri sendiri tanpa mengharapkan santunan orang lain untuk keluar dari belunggu tanggung jawab yang besar, karena disitu ada proses penguatan daya tahan, daya juang, daya saing dan daya kreatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Suharto, bahwa:

> "Pondok Pesantren mengutamakan pendidikan kemandirian, mendidik santri untuk selalu *"al-I'timad alan nafsi",* pandai menolong diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, tetapi selalu belajar untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri. Santri yang terdidik menolong diri sendiri, dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di mukanya. Sebaliknya pemuda yang tidak percaya pada dirinya, dia senantiasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya kepada dirinya sendiri".[22]

Agar santri mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain menghadapi segala rintangan problematika kehidupannya sehari hari, membentuk kepribadian mandiri, percaya pada kemampuan dan potensi diri sendiri, hingga mandiri dalam belajar, dalam berpikir, dan pengembangan diri sendiri. Dan untuk menopang kemandirian santri juga dibekali dengan berbagai macam ilmu, wawasan, kepernahan pengalaman, keterampilan, dan

---

[21] Farida Hanun, *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill di Pesantren,* (Yogyakarta: Deepublish, September, 2018), 103.
[22] Ahmad Suharto, *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor (Kajian Metamorfosis Syajarah Thayyibah Gontor),* (Yogyakarta: Nabela, 2017), 02.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapan, namun penekanannya tetap pada mental *skill* dan bukan *job skill*. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat At-tin, Ayat: 5-6, yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

> "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan". (Q.S At-tin: 5-6).[23]

Dalam penjelasan ayat di atas dianjurkan untuk selalu meningkatkan percaya diri, karena dimana ada kesulitan dipastikan sebagai solusi ada jalan keluarnya dan kemandirian santri merupakan suatu sikap yang sangat diperlukan dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Sebaliknya, ketergantungan kepada orang lain adalah sifat yang kurang baik, karena santri akan melahirkan sifat malas dan lemah semangat serta enggan berusaha, yang pada akhirnya akan merugikan santri sendiri dan orang lain. Santri pada hakekatnya adalah "sendiri", akan kembali ke asalnya sendiri, dan mempertanggung jawabkan semua amalnya juga sendiri, tanpa ada seorangpun yang sanggup membantu dan menemani santri tersebut.[24]

Santri dalam kehidupan sehari-hari, tidak akan selamanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Tidak ada yang hidup abadi di dunia ini. Oleh sebab itu, santri hendaknya dididik untuk mampu mandiri, dengan dibiasakan untuk mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Namun, dalam hal ini kemandirian santri jika tidak

---

[23] Tim Kreatif al-Ikhlâs, *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs*, (Jakarta Pusat: Januari, 2015), 596.
[24] Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung dengan pendidikan *life skill* maka tidak akan berjalan dengan baik, karena pendidikan *life skill* merupakan pendukung dan penunjang dalam membentuk kepribadian santri untuk lebih mandiri (dapat menghidupi diri sendiri bahkan orang lain dengan *life skill* yang dimilikinya).[25] Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa, ayat:9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

> "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S An-Nisa: 9).[26]

Hal di atas, sangalah penting untuk dilaksanakan dalam meningkatkan kemandirian santri, dikarenakan adanya kecenderungan dikalangan pendidik saat ini, terlalu banyak memberikan proteksi yang tinggi kepada santrinya dalam melakukan apapun yang ingin mereka lakukan akan tetapi tidak mengurangi rasa takdzim santri terhadap ustad atau guru tetap ada. Dan cenderung berlebihan, yang mengakibatkan santri terlalu bergantung terhadap orang lain.

Jadi, penanaman pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri baru di pondok pesantren Al-Hidayah, dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, dimana kegiatan tersebut, diyakini dapat menumbuhkan dinamika kehidupan santri yang tinggi, membentuk kepribadian santri yang militansi, menimbulkan kreatifitas dan produktivitas santri, serta

[25] Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 164.
[26] Tim Kreatif al-Ikhlâs, *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs*, (Jakarta Pusat: Samad, Januari, 2015), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan etos kerja santri yang tinggi. Pada akhirnya, santri pondok pesantren Al-Hidayah akan mempunyai kemandirian yang dinamis, kreatif, dan produktif.

a. Pola Pembinaan Dalam *Life Skill*

Sehubungan dengan program keterampilan ini, maka diperlukan pembinaan program mulai dari kiai, ketua, hingga sekretaris pondok dan bisa mendatangkan tenaga teknis lainnya dari luar pondok. Pola pembinaan teori dan praktek dengan melihat potensi santri yang ada. Pembinaan teori dan praktek diberikan kepada santri, dan yang berhak memberikan materi sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing program. Hal ini mengingat ustad tersebut dapat melihat secara langsung minat, bakat dan kesungguhan santri dalam mengikuti program keterampilan. Bagi santri yang sebagian tidak mengikuti program akan mendapan teguran berupa peringatan agar tidak berimbas kepada yang lain.[27]

Bimbingan praktek keterampilan dan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri masih tepat diperlukan dalam karangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan program keterampilan. Tanpa keterlibatan seluruh komponen pendidikan seperti kiai, ustad, santri, tentu program ini tidak dapat berjalan dengan laik dan lancar tanpa dukungan dari komponen-komponen tersebut diatas. Selebihnya harus banyak upaya

[27] Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 27, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh pihak kiai dan ustad pondok pesantren Mukmin Mandiri.[28]

Dalam penyelenggaran *life skill* di kalangan santri, kiai memiliki peranan penting terutama dalam berbagai kebijakan terkait dengan pelaksanaan program keterampilan. Kiai terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan sampai finishing program, pada tahap perencanaan program, kiai beserta seluruh konponen pondok seperti ustad masyarakat atau orang tua santri dan beserta seluruh karyawan yang ada, mendiskusikan atau lebih tepatnya bermusyawarah secara langsung tentang tujuan program, peserta, instruktur, waktu pelaksanaan, sampai dengan finishing dari program tersebut dilaksanakan. Pada saat pelaksanaan kiai melihat secara langsung kegiatan tersebut. Dan kemudian pada akhir kegiatan program ustad atau instruktur diminta kiai untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan santri dalam mengikuti program keterampilan tersebut bagaimana hasilnya maksimal atau tidak, berikut ini ungkapan dari pengasuh pondok pesantren mukmin Mandiri:

Menurut K. H. Zaki, selaku pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri menuturkan bahwa:

> "Pesantren yang pada umumnya hanya dibekali ilmu-ilmu agama, akan tetapi belum dibekali ilmu wirausaha, karena bagaimanapun orang hidup mempunyai tujuan (*fi'dunya' Hasanah, wafi' 'akhira'ti hasanah)*, dunianya ditata dan akhiratnya juga ditata, bagaimana caranya memberikan bekal dunia adalah memberikan bekal wirausaha kepada para santri, sehingga lulus dari pondok pesantren para santri

[28] Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 27, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> siap bekerja, mandiri, siap terjun bersama masyarat, dalam konsep kiyai Zaki adalah (*Tafaqkuh fi'ddin Tafaqkuh fi'tija'rah)*, artinya mengerti persoalan agama dan mengerti persoalan ekonomi. Kemudian ada faktor lain lagi yang ikut mendorong keinginan kiyai Zaki, seperti tradisi-tradisi yang ada di pondok pesantren pada umumnya biasanya pesantren yang memberikan materi (bayar), akan tetapi di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini akan di balik Kiai yang akan membayar santrinya dengan bekal berwirausaha, pola-pola seperti inilah kita semakin yakin bahwa ini akan menjadi kekuatan yang sangat besar, yang intinya seperti istilah shaleh Agama, shaleh sosial, shaleh ekonomi, jadi kekarismatikan kiyai pesantren Mukmin Mandiri didirikan ada faktor di atas seperti Agama, sosial, ekonomi". [29]

Selaku sekretaris pondok pesantren, Ustadz Avan Fauri menjelaskan dari dampak positif pengembangan *life skill* ini yang akan di ambil oleh santri adalah sebagaimana wawancaranya berikut ini :

> "Untuk mengembangkan santri-santrinya kiai selalu memberikan suport, dalam usaha kopi yang langsung dikelola oleh santri, mulai dari bahan baku yang sudah dibeli dari suplayer dari petani di prosting di bawa ke pondok di produksi, kemudian di pasarkan, akan tetapi awal-awal karena masih belum banyak santri yang daftar sehingga kiai memeberikan kepercayaan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren, dikarenakan masih belum banyak santri yang mendok, akan tetapi setelah setelah pondok diresmikan baru usaha kopi diambil alikan kepada santri oleh kiai".[30]

Mas Catur asal Semarang Jawa Tengah selaku santri terkait bagaiman belajar *entrepreneurship* di pondok pesantren memaparkan :

> "Dua poin yang paling penting sehingga beliau tertarik mondok di mukmin mandiri menjadi bahan pokok yang di paparkan oleh mas catur adalah diberikan ilmu agama dan bekal wirausaha, dan kalau saya secara teori langsung di ajarjan oleh kiai dan prakteknya langsung di himbau untuk langsung ke lapangan apabila ada pameran-pameran, sehingga saya bisa mengatahui sebarapa tanggu untuk menawarkan produk yang di hasilkan oleh pondok mukmin mandiri".[31]

---

[29] K. H. Muzakki, Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 11, September, 2019.
[30] Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 15, September, 2019.
[31] Catur, Santri, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 15 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Daya dan Inovasi

Pesantren Al-Hidayah hampir tidak pernah merekrut tenaga di bidang penguasaan peralatan *life skill* dan dalam hal permintaan peralatan tidak pernah membuat proposal terhadap alumni-alumni. Kemampuan penguasaan peralatan atau teknologi *life skill* diperoleh dengan model 'ingkubasi kemampuan' dari alumninya yang telah berkiprah di luar atau apabila ada tenaga dari alumni sebagai suka rela yang bersedia menularkan pengetahuannya tanpa ada biaya. Dalam bahasa pengasuhnya adalah mereka yang bersedia 'menjariahkan' berupa kemampuan materi dan ilmunya terhadap pesantren pengasuh membuka tangan dengan lebar-lebar, akan tetapi tidak ada terget yang di labelkan.

Dari fasilitas peralatan *life skill* yang terdapat di pesantren sebagian besar berupa pembelian dari kiai langsung dan sebagian dari pemberian hibah dari alumni, dan apabila masih tedapat kekurangan pihak pesantren biasanya langsung melengkapi kekurangan tersebut, sehingga barang yang didapatkan bisa berkualitas sesuai dengan yang diinginkan.

Kegiatan *life skill* dilakukan secara mandiri atau swadaya oleh pesantren. Unit-unit usaha yang memanfaatkan teknologi ditangani para Ustad dan dewan Guru di bawah supervisi pinpinan pondok pesantren. Bahkan dapat dikatakan dalam kasus Al-Hidayah banyak mendeligasikan wewenang kepada para Ustad dan dewan Guru. Karena kiai banyak kesibukan berdakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan Usatd Ahmad Mufawwid ketua Pondok Pesantren Al-Hidayah periode 2019 M/ 1441 H, mengenai materi pengembangan *life skill* gambaran secara umum sebagaimana berikut ini:

> "Santri dalam melakukan praktek *life skill* lebih ditekankan kepada *muhafadhah* atau bisa disebut *nadhaman* artinya lebih menghafal nadhaman, dan selain itu ada juga latihan musyawarah untuk persiapan ketika terjun langsung ke masyarakat, muayawarah biasanya dilaksanakan pada waktu malam hari, ada beaberapa petugas seperti moderator, mc, dan kajian mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi, kemudian referensinya diambil dari kitab disesuaikan juga dengan prblem yang terjadi hari ini".[32]

Penjelasan Ustad Anang Fatchur Rozi S.Pd Kepala Sekolah SMK Pondok Pesantren Al-Hidayah, terkait dengan materi pengembangan *life skill* gambaran khusus sebagaimana berikut :

> "Santri yang sudah kelas dua diwajibkan mengikuti pelatihan las listrik yang orientasinya adalah sebagai pengalaman khusus terhadap santri yang bersetatus kelas dua, artinya dari teori yang didapatkan dalam bangku SMK, langsung dipraktekkan dalam wadah khusus las listrik, dan hasilnya sudah dimanfaatkan oleh pondok pesantren sebagai tempat duduk para tamu-tamu yang datang ke pondok Al-Hidayah".[33]

Dalam proses tambahan kegiatan pengembangan karakter santri yang berjiwa *life skill* melibatkan semua santri yaitu melibatkan semua santri, dampak positif yang akan di ambil oleh santri. Hal ini senada dengan ungkapan salah satu ustadz.:

> "Yaitu diadakanlah *lailatul* ijtima' artinya dihadiri dari Kiai, pengurus atau Ustad, selurruh santri diwajibkan mengikuti yang acaranya dikemas sebagaimana kegiatan keagamaan dengan prakteknya seperti misalnya"

---

[32] Ustad Ahmad Mufawwid, Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 29, September 2019.

[33] Ustad Ryan Alfianto, Ketua II Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 29, September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Dibaiyah* (barsanji nabi muhammad)
b. Pelatihan khutbah
c. Pembacaan *manakib* Syaikh Abdul Qadir Jailani
d. Pelatiahan *abdunnikah* (tatacara dalam pernikahan)[34]

11. Kendala-Kendala Umum

Dalam melaksanakan proses pendidikan dipesantren Mukmin Mandiri, diantaranya *pertama,* sumber daya manusia yang minim dan masih tenaa pengajar kurang dari pengalaman (kompeten) atau santri masih sedikit jumlahnya ada yang masih merangkap jabatan. Hal ini sebagai solusinya dalam mengatasi hambatan SDM (Sumber Daya Manusia) melakukan rekrutmen yang sangat selektif dan berkualitas dan pelatihan serta peningkatan kualitas secara terus menerus.

Kedua, hambatan individu yang dirasakan oleh ustadz adalah berkaitan dengan penyesuaian terhadap santri. Para ustadz dalam memberikan pelajaran haruslah menyesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh masing-masing santri. Karena para santri berasal dari daerah yang berbada-beda sehingga karakter yang dimilikipun bermacam-macam. Hal inilah yang diakui oleh seorang ustadz:

> "Karena para santri berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, maka karaktemyapun berbeda-beda. Sehingga kami harus mengerti karakter dari mereka, karena jumlah mereka sekitar 45, kami mengalami kesulitan dalam hal tersebut".[35]

Ketiga, hambatan yang dirasakan oleh para santri kebanyakan berasal dari pribadi santri sendiri. Mereka sebagian tidak betah tinggal di pesantren

[34] Ustad Ahmad Mufawwid, Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 19, September 2019.
[35] Ahmad Zaini, Guru Fiqih, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo, 30 Oktobember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebanyakan santri yang semacam ini berasal dari daerah disekitar pesantren. Hal ini terbukti dari jumlah santri kelas satu yang semakin lama semakin berkurang, yaitu yang awalnya berjumlah 50 santri, sekarang hanya tinggal 45 santri.

12. Problem dan Solusi Secara Umum

Pertama, dari segi fasilitas mengenai pembelajaran *life skill*, sekalipun belum terlalu canggih dan belum lengkap, namum pondok pesantren Al-Hidayah telah memiliki fasilitas bagi pengembangan penguasaan kegiatan pengulangan praktek tersedia kebun atau lahan praktek pertanian tempat uji coba pembibitan tanaman. Di sini juga terdapat beberapa bibit tanaman hasil panen eksperimen santri yang dibuatkan tempat untuk lahan praktek agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kedua, kondisi ketenagaan. Dari hasil observasi penulis ditemukan bahwa tenaga pengelola *life skill* sangatlah terbatas. Hampir secara keseluruhan masih bertumpu kepada guru atau ustad. Jadi fungsi guru atau ustad merangkap pula sebagai tenaga pengajar dan pengelola adminitrasi. Betapi beratnya kalau dibayangkan tugas yang harus diemban para guru atau ustad. Menurut pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah, pesantren ini masih belum mampu merekrut tenaga yang profesional, namun rencana untuk memperbaiki kedepannya tentunya masih membutuhkan anggaran yang cukup besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, anggaran memang tidak diperoleh dengan data mengenai berapa alokasi anggaran pesantren bagi pengembangan *life skill.* Tetapi berdasarkan keterangan pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah, selain mendapatkan bantuan dari alumni tapi lebih memaksimalkan lebih dari dana pribadi pengasuh pondok.

Problem lain yang juga menghambat adalah keterbatasan budget pesantren untuk pemeliharaan *life skill,* dan pemenuhan kebutuhan praktikum. Selama ini pesantren menanganinya dengan dana operasional pesantren sendiri yang jauh dari kata cukup karena harus di gunakan untuk penanganan dan untuk keperluan lainnya.[36]

B. Peran Masyarakat terhadap Pendidikan Pondok Pesantren

Adapun peran masyarakat terhadap Pendidikan berbasis pondok pesantren tentunya menjadi sebuah gerakan penyadaran pondok pesantren untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Secara konseptual, pendidikan berbasis pondok pesantren adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip "dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat". Artinya sumbangsih dan suport masyarakat untuk kemajuan pondok pesantren harus didukung oleh keadaan peserta didik yang akan dititipkan kepondok pesantren, sehingga sumbangsih inilah yang menjadi landasan dari masyakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

[36] Ustad M. Alawi Hasyim, Bid Pendidikan,Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 30, Oktobember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan “dari masyarakat” artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Pendidikan yang diberikan kepercayaannya kepada pengasuh pondok pesantren “oleh masyarakat” artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjekpelaku pendidikan prioritas untuk perubahan dimasa yang akan datang yang akan peserta didik yang dipasrahkan kepada pondok pesantren, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut berperan aktif dalam setiap program pendidikan di pondok pesantran. Adapun pendidikan “untuk masyarakat ke pesanten” artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi peluang dan kebebasan untuk mendesain, merencanakan, dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri terhadap pondok pesantren sehingga kemajuan bisa dirasakan bersama-sama.

C. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pelaksanaan pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sudah lama pendidikan berbasis masyarakat tumbuh dan berkembang, bahkan tetap eksis sampai saat ini, hanya saja istilahnya berbeda. Bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang masih ada dan tetap eksis sampai saat ini, bahkan menjadi model pendidikan yang cukup trend adalah madrasah atau pesantren.

Sebagai perkembangannya pendidikan berbasis masyarakat mewujud dalam bentuk lembaga-lembaga kursus yang berada di bawah binaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Akan tetapi, lembaga-lembaga ini seakan lebih berorientasi kepada bisnis *(profit oriented)* tanpa mengindahkan segi sikap, moral dan agama yang justru sangat dibutuhkan di masa sekarang. Oleh karena itu, implementasi pendidikan berbasis masyarakat yang benar-benar menyiapkan manusia terdidik secara utuh, baik yang bersifat intelektual, sikap moral, dan agama sebagai dasar hanyalah pesantren atau sekolah yang berbasis madrasah.[37]

Seiring dengan perjalanan bangsa kita, lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar. Tegasnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini memiliki ciri khas tersendiri.

Pesantren juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan dengan sesama pesantren karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak saja terikat pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, namun juga memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat.[38]

Pesantren Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangannya harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang

---

[37] Sam M Chan, *Analisi SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 121.
[38] Zubaedi, "*Pendidikan Berbasis Masyarakat"*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, (Agustus 2017), 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Keyakinan dan kemampuan dalam menghadapi masa depan sangat tergantung dari bagaimana cara pikir kita. Jika dalam al-Quran telah dituliskan ayat Surat Ar-Ra'd Ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri",[39]

Maka dari ayat al-Qur'an di atas, memberikan penafsiran yang sesuai dengan yang dikandungnya adalah perubahan terjadi terhadap cara pikir santri. Mengingat cara pikir santri merupakan salah satu cara yang subtantif dalam dirinya apabila tidak mempunyai inisiatif untuk berubah tidak akan terjadi, stagnan tidak ada perubahan. Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah menghasilkan anak didik (santri) yang mandiri dan membina diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.[40]

---

[39] QS. Al Ra"du: 11.

[40] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2001), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISI PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* SANTRI DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI DAN AL-HIDAYAH

(Perespektif *Entrepreneurship* Islam)

Pembahasan ini mengacu pada konsep, aplikasi atau implementasi pengembangan program *lifi skill* di pondok pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo. Agar lebih memudahkan peneliti dalam menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, peneliti menyajikan data mulai dari bab III ini, bab IV yang meliputi hasil observasi, *interview*, dan dokumentasi. Kemudian akan dikorelasikan dengan teori yang ada di bab II, yang juga akan di analisis dalam bab-bab tersebut.

A. Analisis Konsep Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo

1. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

Konsep *Life Skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan Pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan untuk berkerja. Kajian mengenai pengembangan Pendidikan tersebut dibahas melalui pendekatan studi kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren Mukmin Mandiri mulai dari kehidupan santri, kegiatan sekolah, pola pembelajaran, praktek lapangan, kegiatan sosial antar santri dan bebagai rutinitas lainya. Maka melalui pendekatan inilah dapat diketahui penerapan konsep pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo sebagai berikut :

a) Rekrutmen santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo melakukan uji kelayakan kepada setiap calon santri. Hal tesebut dilakukan untuk menyaring para generasi muda-mudi yang mempunyai bakat di dunia *entrepreneur*, mengingat konsen lembaga pondok pesantren ini mencetak generasi Islami yang cakap dalam dunia usaha. Dalam seleksi dilakukan beberapa tahap mulai dari wawancara, tes baca-tulis al-Quran, dan lainya berkenaan dengan dunia *entrepreneurship*, biasanya dipraktekan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Di samping itu, perlu adanya dorongan eksternal untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing individu. Artinya, keterampilan yang diberikan harus dilandaskan pada kemampuan belajar (*learneng skill*) sejak awal melalui pengkondisian peserta didik mulai tahap rekrutmen.

Berikut beberapa hasil wawancara bekenaan dengan pola rekrutmen yang diterapkan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo :

> *"Pertama*, tahap identifikasi data pribadi di pondok pesantren Mukmin Mandiri. Dalam tahap identifikasi data pribadi santri dilakukan dengan menghubungi orang terdekat yaitu orang tua atau wali santri perihal data diri mereka aktif dan produktif. Artinya, santri harus mempunyai keinginan dalam membesarkan usaha pondok dengan baik. Identifikasi data diri ini diperlukan karena dikhawatirkan terjadi pelanggaran atau kriminalitas yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyakat terhadap pondok pesantren".[1]

> "Tahap rekrutmen santri melalui identifikasi data diri memang sudah dikantongi oleh pengasuh dan pengurus, karena kebanyakan santri yang ingin mondok diantar langsung oleh wali murid. Dalam tahap identifikasi data pribadi santri tidak terlalu ribet. Karena pada prinsipnya orang yang ingin mondok pasti mempunyai keinginan untuk lebih baik di masa yang akan datang, sehingga nilai dasar

[1] K.H. Muhammad Zakki, Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 30, Oktober, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebagai acuan kiai untuk menerima berupa kehendak untuk mengubah dirinya agar lebih baik lagi. Berbagai macam santri yang mondok ada yang bekas preman, akan tetapi pengasuh tidaklah gentar untuk tidak menerima, sejelek apapun perilaku seseorang jika lingkungan sekitarnya adalah orang baik, pasti suatu saat akan ikut ketularan baik, dan pondok Mukmin Mandiri diharapkan memberikan solusi kepada masyarakat, dari tidak mengenal diri sendiri sampai mengenalnya, lebih lagi mengenal secara sosial dari berbagai hal-hal kecil sampai kepada hal-hal yang besar perubahannya. Kepercayaan masyarakat adalah yang utama bagi pondok Mukmin Mandiri"[2].

Keterampilan secara personal tersebut sejalan dengan pernyataan dari pengurus pondok pesantren Mukmin Mandiri seperti mengambil keputusan maupun *problem solving*. Keterampilan ini adalah prasyarat paling utama menentukan seseorang dapat berkembang.

Sebagai contoh, sesorang tidak akan mengetahui bagaimana cara mengendarai bus untuk bekerja, tetapi untuk kemampuan dalam memecahkan permasalahan dapat membantunya ke luar dan ia harus bertemu dengan seseorang yang dapat meyakinkan ia mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai sopir bus setiap hari. Bagaimana memanfaatkan uang yang diperoleh dengan hasil keja keras sendiri sehingga bisa bermanfaat baginya dan sanak familinya.

b) Mengadakan diskusi/seminar/worksop *entrepreneur*.

Hal pertama yang dilakukan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri adalah melakukan tranformasi keilmuan. Berkenaan dengan keilmuan *entrepreneurship* selain menyelenggarakan pembelajaran di dalam kelas, pondok pesantren juga memfasilitasi dengan mengadakan kegiatan diskusi

[2] Ustad Avan Fauzi, Sekretaris Pon-pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutinan, seminar, worksop semuanya mengangkat tema *entrepreneurship*. Penyelenggaraan tesebut dilakukan agar santri dapat mengeksplorasi dan memperkaya wacana seputar dunia *entrepreneurship*.

Selain itu, acara semacam ini sangat membantu menumbuhkan sikap percaya diri di kalangan santri. Karena yang pasti dilakukan oleh para narasumber atau pengisi acara adalah memberikan motivasi agar santri punya dorongan untuk melakukan hal yang sama dengan keyakinan akan berhasil.

Berikut pengakuan pengasuh dan panitia kegiatan seminar pondok pesantren Mukmin Mandiri :

> "Acara semacam ini diadakan dengan tujuan mengasah pemikiran santri tentang kewirausahaan dan menumbuhkan dorongan untuk menjadi wirausahawan handal. Intinya santri harus mampu soleh secara spiritual dan sosial. Saat ini santri hanya dianggap sebagai produk lembaga Islami yang hanya bisa jadi pendakwah, da'i dan gaptek teknologi."[3]

Acara semacam ini selain menanamkan minsed juga membentuk karakter kepribadian santri. Selain itu, dengan kegiatan tesebut santri akan mengetahui syarat untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Seperti, karakter kepemimpinan harus dipunyai seorang wirausaha yang baik. Ketegasan dan keteladanan harus bisa ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepekaan membaca peluang merupakan ciri yang harus dimiliki. Dengan kepemimpinan yang baik, semua peluang dapat ditransformasikan menjadi sebuah produk yang berkualitas untuk bersaing di pasar.

Syarat yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan manajerial. Kepemimpinan yang kuat tentu harus dibarengi dengan manajerial yang baik.

[3] Kiai Zaki, Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, 21 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manjerial merupakan suatu ilmu yang bisa dipelajari baik secara teoritis maupun praktik dilapangan.

> "Seorang *entrepreneur* harus mampu mengambil resiko bahkan dalam situasi yang tidak pasti sekalipun, sambil memperhatikan segala kemungkinan termasuk untung dan ruginya."[4]

Santri yang masih dalam tahap belajar di pondok pesantren Mukmin Mandiri selalu dipupuk untuk optimis melihat masa depan. Karena dalam setiap tindakan sangat dibutuhkan optimisme yang tinggi. Tidak bisa seseorang melangkah dengan tegap selama masih tersisa ragu di benaknya. Langkah-langkah strategis dapat dibuat dan dilakukan selama kita yakin dengan hasil yang akan kita peroleh. Oleh karenanya, setiap rencana yang akan dilakukan mesti dibarengi dengan semangat optimisme yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

c) Melakukan praktek lapangan

Metode pengajaran yang diterapkan pondok pesantren Mukmin Mandiri tidak hanya bertumpu pada pengajaran dikelas, diskusi, seminar dan workshop. Ini akan cendrung membosankan dan membuat para santri mudah lupa apa yang telah dipelajari. Metode ini tidak jauh berbeda dengan sistem hafalan semata. Karenanya, Mukmin Mandiri menerapkan pola pembelajaran praktik setelah sebelumnya belajar secara teoritis.

Adapun praktik yang menitikberatkan pada *life skill* merupakan keterampilan wajib di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri yaitu Agrobisnis Kopi

[4] Fauzi Abdillah, Panitia pelaksana seminar *entrepreneur, Wawancara,* Sidoarjo, 21 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agrobisnis yang diberikan di pesantren ini merupakan agrobisnis tanaman kopi. Prosesnya dimulai dari memilih benih yang mau ditanam, seperti contohnya menanam, pengolahan produksi, packing, marketing atau pemasaran. Agrobisnis ini merupakan kegiatan unggulan yang dilakukan pesantren ini sesuai dengan Visi dan Misi pesantren Mukmin Mandiri. Adapun visinya santri berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri *(Minded Santris entrepreneurship and entrepreneurial minded santris).* Sedangkan misinya adalah mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri *(To educated santris on their own saleh entrepreneurship).*

Dalam proses kegiatan agrobisnis ini melibatkan semua santri yaitu bagi mereka yang sudah diberi bekal oleh Kiai dan Ustad memang tidak ada unsur paksaan, akan tetapi dalam proses kegiatan yang bernilai positif pasti ada hikmah yang akan dipetik oleh santri di kemudian hari. Hal ini senada dengan pernyataan salah satu ustadz.

> "*Life skill* yang menonjol di sini adalah agrobisnis Kopi yang melibatkan santri mulai dari proses penanaman produksi hingga penjualan dan santri yang terlibat tidak dibatasi siapapun asalkan ada kemauan untuk selalu belajar".[5]

Dari hasil pengamatan peneliti tentang agrobisnis Kopi yang harus dilakukan yaitu sebelum penjualan barang ke *suplier* harus terlebih dahulu *lobbying* penjualan ke tempat tersebut. Apabila diterima maka baru bisa

[5] Ismail Habibi, Bendahara, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 05, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan barang. Bila akan menyetor barang terlebih dahulu mengambil '*order*' yang berisi jumlah permintaan barang serta jumlah stok yang masih ada di *suplier*. Apabila sudah diketahui jumlah permintaan, satu bulan sebelum penyetoran barang beberapa santri dan ustadz mengambil kopi yang sudah di panen ke tempatnya (Kampung atau kebun kopi yang ada di Blitar dan Pandaan). Kemudian pada aktifitas selanjutnya dilakukan proses pengemasan (*packing*) dan tahap pemasaran *(marketing)* yaitu dengan menyetorkan barang ke tempat atau *suplier*.[6]

Agrobisnis kopi merupakan salah satu praktik lapangan yang telah lama di terapkan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo. Bahkan, setelah melakukan praktik santri disuruh melakukan evalusi atas praktik yang sudah dijalankan. Hal ini dilakukan agar santri benar-benar memahami segala kemungkinan yang tejadi di lapangan, mengerti kelebihan dan kekurangannya. Paling tidak evaluasi yang dilakukan dapat meminimalisir segala kemungkinan atau hambatan yang terjadi ketika seorang santri benar-benar terjun di dunia *entrepreneur*.

2. Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo

Seperti halnya pondok Mukmin Mandiri, Pondok pesantren Al-Hidayah yang juga konsen melakukan Pengembangan *Life Skill* yang mencetak santri *entrepreneur*. Berikut berbagai tahapan-tahapan untuk mencapai misi tersebut.

> "Sama seperti pondok-pondok yang lain, pondok disini lebih memfokuskan pengajaran tetang *entrepreneur* dengan menerapkan pembelajaran luar kelas. Mengandalkan kelas, diskusi, seminar dan

[6] Ismail Habibi dan Khoirul, Bendahara dan Santri, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 05, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sebagainya cendrung membosankan bagi santri. Karenanya, kami memfasilitasi dengan menerapkan pengajaran praktik langsung di lapangan didampingi oleh tenaga ahli pengajar. Cara ini akan lebih memudahkan santri menyerap dan memahami dengan baik".[7]

Namun demikian, pondok Al-Hidayah tidak lantas menghilangkan metode pengajaran di kelas, diskusi, seminar dan workshop. Hanya saja seperti yang dikatakan oleh Ustad Fahrur Razi bahwa mengandalkan pembelajaran dikelas saja tidak cukup, hanya akan membuat santri bosan dan materi akan susah dipahami oleh santri. Oleh karenanya, praktik lapangan menjadi hal satu-satunya yang bisa dilakukan oleh lembaga pondok pesantren Al-Hidayah.

Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo dilakukan dengan menciptakan berbagai kegiatan, seperti : kepramukaan, kesenian, ketrampilan muhadharah (latihan pidato), muhadhsanah (latihan percakapan bahasa asing, Arab dan Inggris), olahraga dan keorganisasian. Kegiatan-kegiatan tesebut dilakukan oleh santri di dampingi oleh pengurus pondok dan tenaga ahli (pengajar), harapannya kegiatan tesebut dapat menjadi bekal bagi santri untuk kehidupan yang aplikatif dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi lingkungan sekitarnya.

Berikut beberapa hal yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Hidayah untuk pengembangan *Life Skill* santri :

[7] Ustad Fahrur Razi, pengurus Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Desember, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Praktik lapangan

Sedangkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah praktik yang menitikberatkan pada *life skill* keterampilan bersifat tidak mengikat terhadap santri yang sudah lulus sekolah menengah atas seperti:

1. Betemak Sapi dan Kambing

Aplikasi beternak sapi dan kambing ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh santri agar berguna dalam mengembangkan keterampilan di bidang peternakan. Termasuk ternak yang dipelihara adalah binatang antara lain sapi dan kambing. Di samping itu betemak sapi untuk persediaan penjualan di pasaran dan mengolah kotorannya menjadi pupuk organik. Ternak lainnya adalah ternak lele yang dimulai dari penetasan dan pembesaran. Semuanya dilaksanakan sebagai wahana pembelajaran bagi para santri yang ingin *berkhittah* atau mengabdi ke Pondok Pesantren Al-Hidayah.

2. Mengembangkan Pertanian

Dalam pengembangan hasil pertanian dilakukan melalui turun langsung ke sawah. Orientasi ini agar para santri mendapat pengetahuan di dalam kelas X, XI dan XII secara teori. Kemudaian dalam segi praktik lebih kepada santri yang sudah lulus dari sekolah menengah atas. Artinya dalam pengembangannya praktik 90%, di sekolah secara teori 10% dari materi tambahan dari kiai dan para ustadz, berupa seminar dan pengembangan pelatihan workshop dan lainnya.

Dari *life skill* yang ada pada teori da praktik ini diharapkan nantinya para santri menjadi ahli-ahli dalam bidang pertanian. Pada masa dulu ataupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, yang dapat bekerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan adalah mereka yang memiliki keterampilan dan keahlian. Bagi mereka yang hanya mengandalkan ijazah tanpa memiliki keterampilan amatlah sulit mencari pekerjaan. Lebih-lebih bagi para lulusan pondok pesantren. Kebanyakan pondok pesantren di Indonesia belum 100% bisa mencetak para lulusan pesantren yang memiliki keterampilan sebagaimana yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja, akan tetapi di pondok pesantren Al-Hidayah ini selain belajar ilmu agama juga belajar ilmu sosial untuk bekal keterampilan pada alumninya.

3. Mengembangkan keterampilan di bidang las listrik

Sementara itu dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah memberikan pelajaran *life skill* dengan 10% materi dan 90% praktik. Berusaha memberikan kepastian dalam hal pemberdayaan alumninya, terutama ikatan alumni yang dianggap sebagai keluarga pondok pesantren. Artinya tidak ada skat antra alumni dengan kiai dan santri, apabila ingin memberikan kontribusi terhadap adik-adiknya lembaga pondok pesantren Al-Hidayah sangat membuka tangan dengan lebar-lebar.

Selain dari keempat keterampilan wajib di atas masih terdapat beberapa aktivitas santri yang titik beratnya pada *life skill* juga. Aktivitas itu dikelompokkan dalam kegiatan sore yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Al-Hidayah ini meliputi *qiro'ah* (membaca al-qur'an dengan lagu), *hadrah* (shalawat nabi), kerajinan tangan (*handy craft*). Dari berbagai pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memberikan *skill* yang mumpuni sesuai dengan bakat yang ada pada masing-masing santri.

Penerapan *life skill* dalam aktivitas sehari-hari ini mendapatkan sambutan dan antusiasme yang baik dari beberapa santri. Salah seorang santri berpendapat:

> "Saya senang sekali dengan pembelajaran mengenai *life skill* di pondok ini, jika nantinya saya sudah lulus bisa memiliki keterampilan yang sudah dipelajari di pondok Al-Hidayah in. Dengan demikian, saya memiliki kesempatan menciptakan lapangan pekerjaan dan karyawan serta menjadi patner di bidang usaha yang saya geluti apalagi bekal dari metode dan praktik bisa saya rasakan selama ini".[8]

Dari santri yang lain juga berpendapat bahwa:

> "Saya sebenamya bosan sekali jika belajar di kelas terus-menerus karena dilakukan dari pagi sampai sore hari, tetapi kalau sudah menanam benih biji-bijian baik berupa semangka, melon, padi dan jagung di kebun/sawah maka kebosanan saya hilang tanpa terasa, makanya ketika beraktivitas sekecil apapun kalau tidak menata niat dengan baik hasilnya tidak akan baik, sama dengan kebosanan bisa terobati, dengan adanya aktivitas ini seakan menjadi jadwal wajib untuk praktik ke sawah agar lebih baik lagi".[9]

Dari beberapa pendapat perwakilan santri di atas, para ustadz juga menyatakan pendapatnya tentang penerapan *life skill* Al-Hidayah ini, yaitu:

> "Dengan penerapan *life skill* ini nantinya para santri setelah lulus diharapkan menjadi seorang penyebar ilmu-ilmu keagamaan sekaligus menjadi penyuluh kepada masyarakat dengan bekal keterampilan yang dipelajari di pondok pesantren Al-Hidayah serta kapasitas yang dimiliki bisa disalurkan di masayarakat sesuai tempat dimana santri tersebut menginjakkan kaki".[10]

---

[8] Arifin Iskandar, Santri, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 07, November, 2019.
[9] Syaiful Bahri, Santri, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 11, November, 2019.
[10] Ustadz Agus Shafyan, Ketua III, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 11, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urgensi dalam pengembangan *life skill* ini sebenarnya apabila benar-benar ditekuni oleh santri, maka akan bisa mengurangi angka pengangguran dikarenakan dilihat dari segi mental untuk mandiri pasti tidak akan diragukan lagi. Angka pengangguran yang semakin tahun semakin banyak bertambah, dengan adanya pengembangan *life skill* di pondok pesantren sehingga bisa menjawab persoalan yang sudah terjadi saat ini, Ustadz lain juga memberikan komentamya.

> "Pembelajaran *life skill* ini keberhasilannya tergantung pada santri sendiri. Apabila santri serius dan aktif ia akan maju, sementara kalau santri tidak mau berubah atau stagnan tidak ingin bergerak lagi ia akan ketinggalan".[11]

Selain itu pesantren juga membuat wadah bagi alumninya yang mempunyai keinginan untuk memberikan materi-materi secara teori kepada santri berdasarkan kesepakatan bersama kiai, kemudian praktiknya langsung terjun ke lapangan. Hal inilah yang bisa membuat kerekatan antara alumni dan santri bisa dirasakan langsung, sehingga untuk kemajuan pondok pesantren Al-Hidayah sebenarnya ada suport dari alumni-alumninya. Dan tujuan yang sangat subtansial adalah guna memberikan lapangan pekerjaan yang memadai di kemudian hari.

Kemudian dalam model pendidikan *life skill* seperti yang diterapkan di pesantren Al-Hidayah ini berupa pengelolaan usaha produktif yang bergerak dibidang pertanian, peternakan, perdagangan dan pelatihan-pelatihan las listrik, keterampilan sebagai tempat peembelajaran praktek para

[11] Ustadz Erwin Syahputra, Sekretaris, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 11, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat. Dari keadaan tersebut model pendidikan *life skill* ini dinilai sangat relevan dengan perkembangan zaman di era modern dan globalisasi ini yaitu pendidikan yang menyiapkan santri memiliki keterampilan dan keahlian. Sehingga mereka mampu menghadapi tantangan zaman yang sangat pesat berkembang.

Hal tersebut sekaligus mengubah pandangan masyarakat yang mempunyai anggapan bahwa lulusan pesantren itu biasanya hanya mengajar mengaji dan menjadi pemimpin tahlil saja. Akan tetapi, dengan hal ini lulusan pesantren bisa saja menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu ataupun menjadi seorang wirausahawan sejati, sehingga para lulusan pesantren dapat hidup mandiri serta hidup secara proporsional di tengah-tengah masyarakat menyesuaikan tuntutan zaman modern ini.

b) Pendampingan khusus

Pemdampingan khusus sebenarnya adalah metode yang diambil dari tahap sebelumya yaitu praktik lapangan. Karena dalam metode tersebut kondisi dan keadaan masih kurang efisien. Seperti, kurangnya alat-alat atau sarana ketika praktik lapangan berlangsung. Hal tersebut tentu sangat menghambat proses yang sedang berjalan dan terkadang tidak sesuai harapan. Pendampingan khusus dilakukan oleh tenaga pengajar atau ahli kepada santri secara intens dan teratur.

Berikut keterangan pengurus tentang tujuan diterapkannya pendampingan khusus kepada santri :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "tujuan pendampingan khusus ini meliputi (1) sebagai pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas santri menganai *entrepreneurship;* (2) santri mampu mengembangkan sikap dan perilaku *entrepreneurship;* (3) santri dapat memahami tata cara memfasilitasi kegiatan *entrepreneurship* di masyarakat; (4) santri mampu membaca peluang secara tepat; (5) mencipatakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten didunia *entrepreneurship."*[12]

Olah karena itu pondok pesantren memfasilitasi kegiatan tersebut dengan mengundang narasumber yang benar-benar kompeten dibidangnya. Dengan diadakannya pendampingan ini, diharapkan bisa memberikan spirit optimisme kepada santri untuk menatap masa depan.

> "maka, santri harus bisa memanfaatkan kegiatan pendampingan khsusus ini sebagai sarana belajar bersama untuk meningkatkan kapasitas dan integritas"[13]

Namun, sebagus apapun sebuah sistem dibangun pada akhirnya akan sangat begantung kepada tiga hal, *pertama,* orang yang membuat sistem, *kedua,* orang yang menjalankan sistem, *ketiga,* orang yang berproses melalui sistem. Intinya setiap sistem yang dibangun akan ditentukan oleh individu masing-masing setiap santri. Pondok dan sistem hanya sebuah wadah atau alat mati sangat tergantung kepada seseorang yang terlibat didalamnya.

B. Analisis Implementasi Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Perspektif *Enterpreneur* Islam.

Implementasi pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah dapat dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu :

---

[12] Ustadz Agus Shafyan, Ketua III, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo, 21 Desember 2019.

[13] Ustadz Agus Shafyan, Ketua III, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo, 21 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama, diintenalisasikan dalam setiap kegiatan melalui penanaman pendidikan *life skill* yang dilaksanakan oleh ustad dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut dan melalui kegiatan-kegiatan khusus, utamanya untuk implementasi pendidikan *life skill* (aplikatif).[14]

Kedua, penekanan dengan sistem pendidikan atau pengajaran (teoritis). Implementasi penenekanan pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri/peserta didik, menurut Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS), tebagi menjadi empat aspek, yaitu : 1. *Personal skill*; 2. *Social skill*; 3. *Akademik skill;* dan 4. *Vocational skill*.[15] Implementasi dengan empat aspek tersebut merupakan sebuah usaha meningkatkan kepribadian, mental, potensi dan kemandirian santri agar mampu terampil, cakap, dan militan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dari penerapan pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah adalah menuju kemandirian santri pada setiap kegiatan sebagai upaya terlaksananya implementasi *life skill* sehingga bisa berjalan dengan baik dan lancar. Diharapkan Santri yang mondok di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah tidak hanya bisa mengaji saja tapi harus bisa mengkaji setiap persoalan-persoalan yang ada, yang kemudian bisa mengembangkan bakatnya melalui *life skill,* sesuai kemauan dan kemampuan masing-masing

---

[14] Tim Broad Based Education (BBE), *Pendidikan Beroientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education),* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 14.
[15] Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Nonformal,* (Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004), 17..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri.[16] Sebagaimana makna penerapan *life skill* dalam pembentukan kemandirian santri adalah menuju kemandirian pada seorang santri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Avan Fauri selaku Sekretaris Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, bahwa dalam menuju kemandirian pada setiap santri, diantaranya dengan adanya pengembangan pendidikan *life skill*, santri mempunyai jiwa tanggung jawab tinggi, santri pandai berkreasi, tidak manja, bisa menentukan arah kehidupannya sendiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan luar, menjadi tidak menggantungkan pada orang lain, terampil dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan bisa mengurus dirinya sendiri. Jadi pengembangan pendidikan *life skill* di pondok pesantren Mukmin Mandiri diharapkan dapat bermanfaat untuk kehidupan di masyarakat sekitar. Yang sebanarnya tergantung santrinya bisa apa tidak untuk istiqomah dan konsisten seperti implementasi apa yang ada di pondok pesantren Mukmin Mandiri ini.[17]

Ustad Muhammad Suaidi Mukmin juga mengatakan bahwa rata-rata mereka yang ahli di bidang implementasi pengembangan *life Skill* masing-masing adalah mereka didapatkan selama di pondok. Jadi *skill* yang mereka punya itu tidak didapatkan sebelum mereka mondok. Seperti pernyataan ustad Muhammad Suaidi Mukmin berikut ini:

> "Alhamdullillah saya bisa *Skill* di bidang marketing atau pemasaran seluruh Indonesia sampai keluar Negeri, belajarnya ya di Mukmin Mandiri. Saya masih belajar dan untuk bisa marketing atau pemasaran saya belajarnya ya di Mukmin Mandiri, apalagi pengasuh masih

[16] Syaiful Bahri, Observasi,di Pon-Pes Mu'min Mandiri dan Al-Hidayah, Sidoarjo 08, November, 2019.
[17] Ustadz Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 08, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> saudara saya. Setiap ilmu pasti ada yang mengajari, walaupun sebenarnya ilmu adalah dari Allah, tetapi perantaranya yang mengajari saya adalah Dr. K.H. Muhammad Zakki beliau sebagai pendiri pondok Mukmin Mandiri ini. Setelah belajar saya langsung praktik kelapangan, dan sebelum ikut berbaur di pondok saya tidak bisa skill dibidang marketing atau pemasaran produk Kopi tersebut".[18]

Senada dengan pernyataan Ustadz Akhmad Mufawwid :

> "Saya ditunjuk sebagai ketua pengurus pondok pesantren Al-Hidayah untuk mengatur dari jalannya organisasi di pondok Al-Hidayah ini, karena semua pengurus sudah memberikan kepercayaannya kepada saya. Tanggung jawab ini baru diemban semenjak saya mondok di Al-Hidayah ini. Sebelum mondok saya belum tahu apa itu organisasi. Ibaratnya jangankan mengatur santri, mengatur diri sendiri saya masih kebingungan. Alhamdulillah berkat mondok di Al-Hidayah belajar dari pengalaman inilah saya bisa menjalankan dengan baik, dan memang butuh dukungan dari segala lini, santri, ustadz lebih lagi bapak Kiai yang sudah mempercayai saya sebagai pemegang estafet kepengurusan pondok yang asramanya sudah ada tiga asrama, terdiri dari pondok Al-Hidayah badui satu (1), pondok Al-Hidayah badui (2) dan pondok Al-Hidayah badui tiga (3). Dari pelajaran pengembangan *life skill* di Al-Hidayah dan khususnya bisa mengimplentasikan apa yang menjadi tanggung jawab ini dengan semaksimal mungkin dan itulah sebuah anugerah atau karunia dari Allah S.W.T. bukan ilmu langsung jadi, akan tetapi ilmu berangkat dari langsung praktek dan tentunya atas izin Allah dan karena ilmu Allah sangatlah banyak jika mempunyai keinginan untuk mempelajarinya pasti ada jalan".[19]

Sedangkan yang melaksanakan kegiatan pengembangan *life skill* ini adalah santri sendiri. Jumlah santri yang bekerja di bangunan kurang lebih 30 anak. Sedangkan yang bekerja di sawah atau pertanian sekitar 37 anak. Hasil pembuatan las listrik yang telah dibuat oleh santri di antaranya adalah sebagai berikut:

---

[18] Ustadz Muhammad Suaidi Mukmin, Guru Akidah Akhlaq, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 08, November, 2019

[19] Ustadz Akhmad Mufawwid, Ketua I, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 08, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil karya santri dibidang las listrik adalah santri bisa membuat kursi, lemari, meja, dan segala sesuatu bisa dipelajari dan dibutuhkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah.[20]

Adapun yang bergerak di dalam bidang pertanian, santri dibina oleh ustadz H. M. Alawi Hasyim ini sebagaimana bercocok tanam yang benar dimulai dari penggarapan sawah, pembibitan, sampai pada hasil buah yang sudah dipanen. Dan hasil panen santri itu tidak semuanya di jual akan tetapi kembali pada santri lagi, hanya ada sebagian saja yang dijual itupun bagi hasil karena memang santri lebih ber*khittah* (pengabdian) kepada pondok. Untuk kebutuhan santri yang mengelola sawah ditanggung oleh kiai. Di Pondok Pesantren Al-Hidayah ini santri dibina dengan pengembangan *life skill* bukan untuk usaha tapi membentuk kemandirian santri agar nantinya ketika lulus dari pondok pesantren bukan hanya bisa mengajar masyarakat saja, akan tetapi bisa dalam segala bidang dan mempunyai *skill* yang berguna di masyarakat kelak. Jenis tanaman yang dikelola santri dalam tiga tahapan ada lima jenis tanaman pokok seperti buah melon, semangka, timun mas, padi, dan jagung.[21]

Yang bergerak di bidang peternakan sapi dan kambing jika dilihat dari perkembangannya, dalam implementasi kegiatan tersebut adalah dilakukan oleh santri dalam sehingga lebih memperbanyak praktik langsung di bidang pengembalan peternakan. Maka kiai memberikan saran untuk selalu menjaga dan

[20] H. Hanif Misbah, Koordinator Pendidikan Bidang Unit Las Listrik, *Wawancara*, Sidoarjo 08, November, 2019.
[21] H. M. Alawi Hasyim, Koordinator Pendidikan Bidang Unit Pertanian, *Wawancara*, Sidoarjo 14, November, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merawat dengan sebaik-baiknya. Adapun sapi dan kambing untuk stok persediaan dijual, semisal dipasarkan rata-rata menuggu momen hari raya idhul adha, dikarenakan sapi dan kambing rata-rata berjenis kelamin jantan. Dari hasil penjualan tersebut kiai memberikan hadiah atas jerih payah yang telah dilakukan selama mengembala karena semuanya itu dilaksanakan sebagai wahana pembelajaran bagi para santri yang ingin *berkhittah* atau dalam bahasa sederhananya adalah mengabdi ke pondok pesantren Al-Hidayah dan santri tetap ikhlas, sabar, dan amanah dalam menjalankannya.[22]

a. Perspektif *entrepreneurship* Islam

Dalam konteks Islam, Nabi Muhammad SAW adalah *entrepreneur* sejati yang memiliki kemerdekaan, kebebasan dan memupuk kepercayaan diri melalui pengalaman yang menyenangkan ketika hidup di pendalaman dalam asuhan ibu susunya Halimah, dan masa pahit dan berkabung karena terlahir sebagai anak yatim karena ditinggal ibunya Aminah ketika Muhammad masih berusia enam tahun. Muhammad kemudian mendapat asuhan dari kakek dan pamannya. Disinilah mental, minset dan karakter *enterpreneur* seorang Muhammad terbentuk, dilatih untuk tekun, pekerja keras, jujur dan tidak mudah menyerah dengan segala kedaan.

Viktor Kiam, seoarang pakar *enterpreneur* mengatakan bahwa jiwa *entrepreneur* perlu diberikan kepada anak mulai bangku sekolah dasar.

[22] Nur Roni Aqilul Muktafa, Koordinator II Pendidikan Bidang Unit Pertanian, *Wawancara*, Sidoarjo 14, November, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena filosofi *enterpreneur* dapat melatih sesorang untuk mandiri, cerdas melihat peluang, sehingga punya daya cipta yang lebih kreatif.[23]

Perspektif entrepreneurship adalah pendidikan yang ditujukan untuk menumbuhkan keahlian khusus. Hal ini mengacu pada pandangan Peter F. Drucker yang dikutip oleh Kasmir bahwa berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreativitas dan inovasi baru, sehingga mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya dan kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha.[24] Sebenarnya kemampuan kreatif ada dalam diri setiap manusia dalam berbagai tingkat. Masalahnya adalah bagaimana manusia itu sendiri dapat menggali hingga kemampuan itu muncul dan bermanfaat bagi diri sendiri lebih-lebih kepada orang lain.

Antara lain terdapat nilai-nilai *entrepreneurship* seharusnya mulai diintegrasikan di lingkungan sekolah mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas serta pendidikan non-formal seperti pondok pesantren. Dengan kata lain bahwa pendidikan wirausaha (*entrepreneurship*) harusnya sudah mulai diajarkan pada saat masih TK dan SD, sehingga nantinya anak-anak bisa langsung memutuskan jalan hidupnya untuk menjadi pengusaha atau pencipta lapangan kerja. “Wirausaha yang berhasil adalah seorang yang bisa memasarkan peluang atau gagasan menjadi

[23] Veithzal Rivai Zainal dkk, *Ilamic Entrepreneurship Maju, Berkembang dan Bertahan dengan Teladan Bisnis Rasulullah,* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2017), 59.
[24] Kasmir, *Kewirausahaan,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang bisa dipasarkan dan menghasilkan nilai *(value)* berupa keuntungan *(profit)*".[25]

Adapun dalam pandangan tentang *entrepreneurship* Islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdoa dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari kesengsaraan siksa neraka. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia seseorang harus berupaya bekerja dengan baik dan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat orang harus berupaya beribadah dengan baik, sedangkan untuk terhindar dari kesengsaraan dunia dan akhirat orang harus menghindari kemalasan, kemaksiatan, dan kejahatan.[26]

b. *Entrepreneurship* dalam al-Quran

Sebagai penguat dalam Al-Qur'an telah banyak mengajarkan tentang *entrepreneurship*, bekerja dengan penuh kegigihan dengan segala kekuatan yang dimilikinya. Terdapat banyak sekali dalam Al-Qur"an ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Misalnya dalam surat al-An'am ayat 135 berikut ini:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (١٣٥)[27]

[25] Badan Pengawas Berjangka Komoditi, *Modul Training of Trainers: Industri dan Perdagangan dan Perdagangan Berjangka Komoditi* (t.t.: Departemen Perindustriandan Perdagangan, 2004), 4.

[26] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 37.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur"an da Terjemahnya*, (Bandung: Al-Jumanatul „Ali (J-ART), 2005), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (QS. Al-An"am: 135).

Pada dasarnya berbuat dan bekerja yang terbaik dalam melakukan kegiatan usaha dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, memberikan kesenangan serta tidak merugikan dan mengganggu orang lain. Islam juga mengajarkan umatnya untuk bersungguh-sungguh (*mujahadah*) sebagian selogan (*man jadda wa jadda*), “siapa yang bersunggung-sungguh maka ia akan berhasil. Dalam beramal dan bekerja dijalan Allah, memiliki kesungguhan dalam berusaha, dan Allah berjanji akan menunjukkan jalan keluar dari setiap problem yang dihadapinya serta memberikan pertolongannya.[28] Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (٦٩)[29]

> “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut: 69).

Sehingga sangatlah berguna apabila belajar dan berlatih wirausaha atau *entrepreneurship* sebagai solusi terbaik guna menghadapi masa depan, mengingat persaingan berusaha yang semakin ketat, sementara lahan pertanian, perkebunan juga semakin sempit, maka dari itu menggunakan lahan yang sudah disediakan oleh pondok pesantren sangat beruntung bagi

[28] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 45.
[29] Departemen Agama RI, Al-Qur"an da Terjemah, 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan ilmu santri, sehingga akan sangat bijaksana jika sejak dini para santri, pelajar dan pemuda telah mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan kewirausahaan atau *entrepreneurship*.[30] Sesuai denagan ungkapan pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri sebagaimana berikut ini.

> "Kalau berbicara kemandirian dan kesuksesan ini hanya sebenarnya dimilik santri-santri yang mempunyai niat kuat dan berani mencoba misalny santri Mukmin Mandiri, jika hanya memandang orang lain tidak akan menemukan yang dimaksud mandiri dan suksek tanpa eksen langsung di lapangan dan itu pasti maka tidak akan menemukan hasil yang bagus dan maksimal, akan tetapi jika dengan keberanian mengambil resiko, tidak mudah menyerah dan putus asa. Santri yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kalau tidak berani mencoba, padahal ada peluang, berarti telah gagal. Itupun dalam pembelajaran berwirausaha atau *entrepreneurship* tidak ada kata gagal dalam berwirausaha atau *entrepreneurship*. Bila mengalami kegagalan, anggap itu sebagai pengalaman, pelajaran dan sebuah informasi berharga untuk menuju sukses".[31]

Sedangkan menurut pendapat salah satu pengurus pondok pesantren Al-Hidayah yaitu Ustadz M. Fathoni bahwa:

> "Sebenarnya dari pendapat saya sederhana saja yang dimaksud *entrepreneurship* atau kewirausahaan lebih dari sekedar mengumpulkan kekayaan atau mewujutkan cita-cita. Akan tetapi *entrepreneurship* bisa di dapat dengan cara belajar sama halnya santri yang ada di pondok Pesantren Al-Hidayah, jika punya kometmen untuk selalu konsisten dalam berwirausaha in saa Allah apabila kembali ke masyarakat menjadi orang yang berani membuka pikiran untuk berwirausaha. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) jelas sangat diperlukan. Lebih-lebih untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan yang absolut dan permanen. Dan ketika seorang santri pon-pes Al-Hidayah mampu mempekerjakan orang-orang yang lebih pintar darinya, maka

[30] *Ibid.*,26.
[31] K.H. Muhammad Zakki, Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang itu telah membuktikan bahwa dirinya lebih pintar dari pada mereka, itu yang menjadi harapan pondok pesantren ini".[32]

Secara perspektif *entrepreneurship* Islam bagaimana dari pendapat pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri:

"Yang disebut pendidikan *entrepreneurship* dalam Islam telah menjadi bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan yang dimaksud dengan pekerjaan yang dianjurkan paling baik dalam Islam, disini mengarah pada keutamaan (*fadlilah*) dari wirausaha (*entrepreneurship*) atas dasar kekuatan diri sendiri santri atau dengan bersungguh-sungguh secara aplikasi dan implementasi di luar selalu berprilaku jujur dan ikhlas terhadap orang lain, maka insyaallah usahanya akan berjalan dengan lancar".[33]

Menurut pandangan pengurus pondok pesantren Al-Hidayah tentang *entrepreneurship* Islam sebagaimana berikut:

"Yang perlu dijadikan rujukan sebagai seorang *entrepreneurship* Islam adalah salah satu cara harus amanah. Artinya seorang santri harus mempunyai hati yang tanggap, yang dengan cara tanggap itu menjaganya dari hak-hak manusia, serta akan menjaganya dalam bermuamalah dari unsur-unsur yang melampaui batas, baik bagi diri santri maupun orang lain, seorang santri haruslah amanah karena kepercayaan pengasuh untuk di jalankan sebagaimana mestinya, ataupun dalam penjualan hasil panin semisal, dan hasil ternak sapi dan kambing apabila sudah sampai untuk diperjual belikan harus sewajarnya, sangat disanrankan untuk tidak berbohong, karena pada subtansinya berbohong satu kali akan dirasakan kelak diakhirat".[34]

Pendidikan kewirausahaan sangatlah penting untuk membuka wawasan atau pola pikir yang cenderung sempit. Karena jika tidak,

[32] M. Fathoni, Sekretaris III, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019

[33] K.H. Muhammad Zakki, Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019

[34] Nuri Syahrul Bandri, Koord Bid Pendidikan, Pon-Pes Al-Hidayah Badui 2, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap lulusan akan menjadi pencari kerja "abadi" (selama-lamanya). Oleh sebab itu kewirausahaan akan menjadi alternatif untuk mencapai ketentraman seorang santri selain mencari kerja. Sehingga subtansinya bisa dilihat bahwa pendidikan *entrepreneurship* bertujuan memberikan kemampuan terhadap peserta didik yang sering muncul untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) seseorang yang mempunyai semangat untuk melakukan dan memberikan yang terbaik bagi diri sendiri, keluarga, orang lain dan lebih lagi bangsa tanah air. Dengan integrasi dari istilah ketiga unsur ini diharapkan akan meningkatkan keunggulan SDM. Dengan demikian maka tujuan pendidikan *entrepreneurship* tidak bersifat sempit semata-mata untuk mencetak lulusan siap kerja dan sama kerja, namun juga menyiapkan lulusan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, beradaptasi dan menciptakan lapangan kerja.

C. Analisis Implikasi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo.

1. Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

Selama ini, Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo memang sudah menekuni kewirausahaan sejak awal berdirinya sebagai wahana pendidikan bagi para santri dengan harapan pendidikan ekonomi pesantren tersebut akan mencetak kader bangsa yang handal. Adanya pendidikan *entrepreneurship* berawal dari gagasan Pengasuh Pondok Pesantren Mukmin Mandiri bahwa pendidikan *entrepreneurship* dirasa begitu penting untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan kedaulatan ekonomi dan menjembatani bangsa ini menuju bangsa yang sanggup menguasai sumber daya alamnya sendiri.[35]

Selain itu, pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri berangkat dari pengembangan program kerja Pondok Pesantren Mukmin Mandiri sesuai dengan visi santri berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri *(Minded Santris entrepreneurship and entrepreneurial minded santris).* Sedangkan misinya adalah mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri *(To educated santris on their own saleh entrepreneurship).*[36]

Dan yang sangat menarik, tidak tanggung-tanggung keberhasilan sektor wirausaha yang telah ditekuni telah memiliki omset yang cukup fantastis sehingga pajak yang dikeluarkan pun untuk mendukung kemakmuran negara juga menjadi tangungan pengasuh.[37]

Tertanamnya kemandirian di dalam jiwa para santri adalah hal yang merupakan sebagian besar dari tujuan pendidikan *entrepreneurship*, seperti yang dikemukakan oleh Sudradjat Rasyid dan Muhammad Nasri bahwa akan sangat bijaksana jika sejak dini, para santri, pelajar dan pemuda telah

[35] Ustadz Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.
[36] Ustadz Avan Fauri, Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.
[37] K.H. Muhammad Zakki, Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan *entrepreneurship*.[38]

Santri yang benar-benar mempunyai keinginan belajar ke Pondok Pesantren Mukmin Mandiriuntuk menimba ilmu *entrepreneurship*, rasa antusias yang dimilikinya membuat ia begitu bersemangat, hingga seakan-akan ia ingin menguasai cara mengelola keseluruhan sektor *entrepreneurship* yang ada di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri. "seberapa yang sangat terpenting dalam berusaha, soal laba dan rugi itu hal yang biasa, selain itu ingin mewujutkan kemiskinan menjadi kekayaan, karena pada intinya Rasulullah memberikan trobosan kepada umatnya untuk belajar *entrepreneur*, bahkan lebih lagi dari perdagangan. Munculnya jiwa kemandirian sedemikian itu tidak serta merta tumbuh pada diri santri, namun berkat pendidikan yang mereka tempuh secara terus-menerus memicu tumbuh dan mengakarnya jiwa tersebut sesuai dengan visi misi pesantren.

Mengurangi jumlah pengangguran juga termasuk tujuan dari pendidikan *entrepreneurship* yang dikemas di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dengan pendidikan langsung turun ke lapangan. Diharapkan kelak para santri akan mengelola usahanya sendiri dan jauh dari kata pengangguran. Berikut beberapa pernyataan dari santri Mukmin Mandiri:

> "Keinginan saya menerapkan ilmu wirausaha yang sudah saya dapat nanti di masa yang akan datang supaya tidak menganggur dan dapat

[38] Rasyid dan Nasri, *Kewirausahaan Santri*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kebutuhan keluarga", tandas salah seorang santri yang menjadi karyawan di pondok pesantren Mukmin Mandiri"[39].

"Tidak kalah pentingnya, pendidikan *entrepreneurship* juga akan membentuk pola pikir para santri menjadi lebih berwawasan kedepan "ingin menghapus mental sebagai pekerja dan ingin merubahnya menjadi mental pengusaha" tutur pengasuh".[40]

"Bahkan kepala pondok pesantren Mukmin Mandiri menegaskan bahwa santri harus berbuat banyak untuk bangsa ini, ia kemudian menyontohkan "Santri harus dapat mencontoh omset kiai yang kisarannya 200 jutaan per 3 bulan. Maka, tidak hanya itu, berdasarkan hasil observasi penelitian, visi dan misi pesantren tersebut membentuk khususnya kematangan fisik, berfikir, dan sifat mereka yang semakin kreatif di lapangan".[41]

2. Pondok Pesantren Al-Hidayah

Di Pondok Pesantren Al-Hidayah telah memiliki sektor *entrepreneurship* yang semakin beragam misalnya peternakan, berkebun dan las listrik, tentunya hal tersebut sebagai keniscayaan laju pendidikan pesantren yang semakin dinamis utamanya dalam bidang pendidikan *entrepreneurship*. Sektor *entrepreneurship* banyak yang berlokasi di dalam Pondok Pesantren Al-Hidayahbadui satu (1), badui dua (2) dan badui tiga (3). Seluruh sektor-sektor tersebut dikelola oleh santri yang sudah lulus sekolah menengah atas (MA/SMK) sekaligus menjadi objek mereka dalam menimba ilmu. Para pegawai yang bertugas pada sektor-sektor *entrepreneurship* milik pesantren akan memperoleh gaji imbalan sepantasnya dari pengasuh. Namun

[39] Abdul Bari, Santri, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

[40] K.H. Muhammad Zakki, Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

[41] Ustad Muhammad Suaidi Mukmin, Kepala, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi para santri yang ingin memperoleh gaji imbalan sepantasnya dari pengasuh, sebab mereka sesungguhnya hanyalah menimba ilmu dalam bidang usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Al-Hidayah, bukan murni bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan tujuan utama mereka di Pondok Pesantren Al-Hidayah sebenarnya adalah menuntut ilmu agama di (Madrasah Aliyah/Madrasah Menengah Kejuruan) selain itu, juga mengaji kepada Pengasuh.

Para santri yang terlibat di bidang kebun dan pengembalaan ini berjumlah sekitar ada 35 orang yang dikumpulkan dalam satu asrama khusus bidang kebun dan pengembalaan yang pada tiap tahunnya sering mengalami pergantian, penambahan atau pengurangan anggota sesuai kebijakan dari pengasuh. Para santri tersebut memiliki jabatan dan tugas yang berbeda-beda mulai dari ketua sampai karyawan biasa, yang seluruhnya memiliki jadwal kerja yang berbeda sesuai pengaturan dari ketua.[42]

Secara umum tujuan bimbingan karir di pesantren ialah membantu individu agar memperoleh pencerahan dan pengarahan diri dalam proses mempersiapkan untuk bekerja dan terjun dimasyarakat.[43] Kegiatan pengembangan diri tersebut antara lain sebagaimana yang telah disebutkan di atas, seperti berkebun atau bercocok tanam di sawah, mengembala sapi dan kambing, las listrik, seperti membuat kursi lemari dan semacamnya.

---

[42] Ustad Akhmad Mufawwid, Ketua, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

[43] Ustad Erwin Syahputra, Sekretaris, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. "Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, dan Al-Hidayah Sidoarjo" (perspektif *entrepreneurship* Islam). Peran lembaga pomdok pesantren terdiri dari beberapa yaitu
   a. Konsep pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo
   b. Iplementasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo perspektif *entrepreneurship* Islam
   c. Implikasi pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri, Ngingas, Waru, Sidoarjo Dan Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo
2. Secara Pengembangan *Life Skill* Santri di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri dan Al-Hidayah Sidoarjo" (perspektif *entrepreneurship* Islam).
   a. Program pengembangan *life skill* yang menjadi kegiatan secara aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh dua pondok pesantren dengan memberikan pemahaman materi dan praktek kepada santri serta pendampingan secara intens setiap hari yang disebut dengan pertemuan *istiqomah.*

      Selain melakukan atau memberikan imbalan berupa gaji dan upah meskipun tidak sesai dengan porsinya masing-masing, akan tetapi bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna jika tersalap kata ikhlas dalam menjalankannya. Apalagi sebagai seoramh santri yamg mempunyai keinginan untuk berkhittah kepada pondok pesantren. Ada tigal hal penting yang perlu dalam melakukan pendampingan: pertama, memberikan ilmu agama baik berupa mengaji Al-qu'an ataupun dengan ngaji kitab lainnya, manejemen pemasaran dan yang terakhir adalah peningkatan usaha santri yang dikelolanya.

b. Pengembangan *life skill* santri di pondok pesantren Al-hidayah, kategan tanggulangin, sidoarjo" (perspektif *entrepreneurship* islam).Selain melakukan atau memberikanuang gaji atau upah kepada santri pihak lembaga pondok pesantren juga melakukan pendampingan dalam seminar, pelatihan warkshop. Tigal hal ini penting dalam melakukan pendampingan: memberikan ilmu agama baik berupa mengaji Al-qu'an ataupun dengan ngaji kitab lainnya, manejemen pemasaran dan yang terakhir adalah peningkatan usaha santri yang dikelolanya.

B. Saran

Sebagai lembaga pondok pesantren yang memiliki cita-cita mulia untuk mengembangkan santri-santrinyadibidang *life skill* di pondok pesantren mukmin mandiri, ngingas, waru, sidoarjo dan al-hidayah, kategan tanggulangin, sidoarjodituntut untuk terus berjuang mengentaskan pengangguran sehingga pemberian materi tentang perspektif *entrepreneurship* Islam menjadi hal yang harus dibuktikan terhadap masyarakat. dan mengangkat martabat masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Pada pelaksanaanya, program yang ada di pondok pesantren mukmin mandiri dan Al-Hidayah berjalan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, peneliti ingin memberikan beberapa saran khusus untuk pengembangan *lifi skill* santri pesantren melalui program bimbingan khusus bagi orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi yang peneliti jadikan objek penelitian, agar nantinya bisa dijadikan pertimbangan dan masukan bagi lembaga pondok pesantren terutama di pondok pesantren mukmin mandiri dan Al-Hidayah juga untukpemerintahanikut berpartisivasi dalam mencerdaskan anak bangsa terutama yang mempunyai skill *entrepreneurship*saran peneliti antara lain:

1. Pendampingan kepada santri yang dilakukan setiap hari dilakukan lebih intens dan menanyakan kepada santri apabila usaha mereka menurun dengan melakukan pendekatan secara persuasif.
2. Pondok pesantren mampumembuktikan dalam memberikan program pengembangan terhadap santri dan masyarakat dengan melakukan pendampingan, peneliti mempunyai harapan akan banyak diberlakukan program *lifi skill* di seluruh pesantren di Indonesia agar nantinya usaha-usaha santri seperti wirausaha bisa dijalankan dengan baik dan potensi yang dimiliki bisa berkembang dan terbantu dengan adanya lembaga pondok pesantren ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Fauzi. Panitia pelaksana seminar *entrepreneur, Wawancara,* Sidoarjo, 21 Desember 2019.

Abdullah, Ma'ruf. 2011. *Wirausaha Berbasis Syariah*. Banjarmasin: Antasari Press

Adi, Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)

Ahmadi, Abu dan Supriono, Widodo. 2004. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta

Al Hakim, Ibrahim dan Habibi Ismail. Guruh Al-qur'an, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 13, September, 2019.

Alfianto, Ryan. Ketua II Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo, 29, September 2019.

Al-Qur'an

Anaroga, Pandji. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil.* Jakarta: Rineka Cipta

Anonymous. 2008. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Grafika

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Edukation.* Bandung: Alfabeta

Arifin, Johan. 2009. *Etika Bisnis Islam.* Semarang: Walisongo Press

Asrori. Ketua Pon-Pes Al-hidayah, Sidoarjo, *Wawancara*, 17, September 2019.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Cet. VIII. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Badan Pengawas Berjangka Komoditi. 2004. *Modul Training of Trainers: Industri dan Perdagangan dan Perdagangan Berjangka Komoditi* . t.t.: Departemen Perindustriandan Perdagangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahri, Syaiful. Observasi di Pon-Pes Mu'min Mandiri dan Al-Hidayah, Sidoarjo 04, November, 2019.

Bahri, Syaiful. Observasi,di Pon-Pes Mu'min Mandiri dan Al-Hidayah, Sidoarjo 08, November, 2019.

Bahri, Syaiful. Santri, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 11, November, 2019.

Bandri, Nuri Syahrul. Koord Bid Pendidikan, Pon-Pes Al-Hidayah Badui 2, *Wawancara,* Sidoarjo 17, November, 2019

Bari, Abdul. Santri, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 17, November, 2019.

Budiyanto, Mangun dan Machali, Imam. *"Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren, Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yoggyakarta",* Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. IV, No. 2, Edisi Juni 2014.

Catur. Santri, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo, 15 September 2019.

Chan, Sam M. 2007. *Analisi SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Chandra, Purdi E. 2001. *Menjadi Entrepreneur Sukses*. Jakarta: PT.Grasindo

Darojat, Ojat dkk. 2013. *Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Universitas Terbuka

Departemen Agama RI, Al-Qur"an da Terjemahnya

Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur"an da Terjemahnya*. Bandung: Al-Jumanatul „Ali (J-ART)

Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Semarang: CV Wicaksana

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill) Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Ditjen Diklusepa

Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah*). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulumb

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. cet, Ke-2. Jakarta: LP3ES

Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Drucker, Peter. F. 2000. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PPM

Echols, Jhon M. dan Shadaly, Hasan. 2008. *Kamus Ingris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

ES, Dedi Purwana. dan Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Kewirausahaan dan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Fadlullah. 2011. *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Diadit Media Press

Fahmi, Irham. 2014. *Kewirausahaan, Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta

Fathoni, M. Sekretaris III, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019

Fatkhuronji, Moch dkk. *"Life Skills Education Training for Santri in Islamic Boarding School"*, The Journal of Educational Development, Semarang State University, 2015.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 08, November, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 13, September, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 13, September, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 22, September, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 22, September, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 27, September, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 27, September, 2019.

Fauri, Avan. Sekretaris, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 15, September, 2019.

Fua, La Jumarddin dkk.*"Pendidikan Life Skill Komunitas Santri Melalui Budidaya Jamur Merang Berbasis Enterpreneurship di Pondok Pesantren Al-Jannah Konawe Selatan"*, Jurnal Tesis, Vol. 11, No. 33, Edisi 01 2016.

Habibi, Ismail dan Khoirul. Bendahara dan Santri, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 05, November, 2019.

Habibi, Ismail. Bendahara, Pon-Pes Mukmin Mandiri,*Wawancara,* Sidoarjo 05, November, 2019.

Hamali, Arif Yusuf. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenamedia Group

Hanun, Farida. 2018. *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill di Pesantren.* Yogyakarta: Deepublish

Haris, Herdiansyah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika

Hasan, Ali. 2009. *Manajemen Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasyim, H. M. Alawi. Koordinator Pendidikan Bidang Unit Pertanian, *Wawancara,* Sidoarjo 14, November, 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasyim, Husmiaty. *"Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren",* Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, Vol. 13, No. 1, Tahun 2015.

Hasyim, M. Alawi. Bid Pendidikan, Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo, 30, Oktobember 2019.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Paduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga

Hisrich, Robert D dkk. 2008. *Entrepreneurship.* Jakarta: Salemba Empat

Howard, Aldotch. 2005. "*Enterpreneurship" the Handbook of Economic Sosiology*. New Jersey: Pricetown Universty

http://etheses.uin-malang.ac.id

http://paksisgendut.wordpress.com/2007/08/31/pendidikan-nilai-dalam-kegiatan-ekstrakurikuler/

http://www.workshopsince.com/overview.html.

https://www.*padamu.net/pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills*

https://www.pelajaran.co.id/2019/19/pengertian-kecakapan-hidup-tujuan-danjenis-pendidikan kecakapan-hidup-*life-skills*-menurut-para-ahli.html

Iskandar, Arifin. Santri, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 07, November, 2019.

Juwariyah. 2008. *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta: Bidang Akademik

Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kasmir. 2011. *Kewirausahaan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kementreian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Modul Pembelajara Entrepreneurship.* Jakarta; Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Pendididkan Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Modul Pembelajaran Kewirausahaan atau entrepreneurship.* Jakarta: Kemendikbud RI

Khamidah, Nur. *"Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania"*, Jurnal Tesis Universitas Islam Indonesia, Vol. 12 No. 11, Edisi 01Yogyakarta

Kurnia, Septiawan Santana. 2002. "*Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik* (*Studi PembelajaranJurnalistik* yang *Berorientasi pada Life Skill*)", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Diknas

M. Hamdani. 2010. *Entrepreneurship: Kiat Melihat & Memberdayakan Potensi Bisnis.* Yogyakarta: Strarbooks

Marwiyah, Syarifatul. *"Konsep Pendidikan Berbasis KecakapanHidup*", Jurnal Falasifa. Vol. 3, No. 1, Edisi Maret tahun 201

Masruroh, Siti. *"Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Al-ishlah"*, Jurnal Tesis, Vol 1. No. 11 Edisi 21 Januari 2018.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Misbah, H. Hanif. Koordinator Pendidikan Bidang Unit Las Listrik, *Wawancara*, Sidoarjo 08, November, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, X*. Cet 2005. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mufawwid, Ahmad. Ketua Pon-Pes Al-hidayah, Sidoarjo, *Wawancara*, 28, Oktober 2019.

Mufawwid, Ahmad. Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 17, September 2019.

Mufawwid, Ahmad. Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 19, September 2019.

Mufawwid, Ahmad. Ketua Pon-Pes Al-hidayah, *Wawancara*, Sidoarjo, 29, September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mufawwid, Akhmad. Ketua I, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 08, November, 2019.

Mufawwid, Akhmad. Ketua, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 17, November, 2019.

Mukmin, Muhammad Suaidi. Guru Akidah Akhlaq, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 08, November, 2019

Mukmin, Muhammad Suaidi. Kepala, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara,* Sidoarjo 17, November, 2019.

Muktafa, Nur Roni Aqilul. Koordinator II Pendidikan Bidang Unit Pertanian,*Wawancara,* Sidoarjo 14, November, 2019

Nasution, S. dan Thomas, M.. 1996. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, Makalah.* Jakarta: Bumi Aksara

Niazi, Kausar. 1976. *Role of the Mosque*. Lahore

Noor, Agus Hasbi. *"Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri",* Jurnal Empowerment, Vol. 3, No. 1, tahun 2015.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Nurhayati, Anin. 2010. *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Teras

Pradana, Satria. *"Implementasi Ekonomi Mandiri dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya pada Mutu Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor",* Jurnal Tesis Universitas Islam Yogyakarta, Vol. 15, No. 20, tahun 2017

QS. Al-Ra'du: 11.

Rahardjo, *Te Kyai, The Pesantren and the Village, "A Preliminary Sketch in PRISMA, The Indonesian",* Journal of Sosial and Economic Affairs, Vol. IVVII, No. 1, tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahim, Husni. 2001. *ArahBaru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Razi, Fahrur. pengurus Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo, 21 Desember, 2019.

Riskia, Setiarini dan Kusumaningputri, Reni. *"Penanaman Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa Semester 2 Diploma 3 Bahasa Inggris",* Jurnal Pengembangan Pendidikan Jiwa Entrepreneurship, Vol. 7, No. 2, tahun 2010

Sadly, John M. Scholsham Hasan. 1995. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia

Samani, Muchlas. 2011.*Menggagas pendidikan bermakna", Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS.* Penerbit SIC

Sanusi, Uci. "*Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim"*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2012

Saroni, Muhammad. 2012. *Mendidik & Melatih Enterpreneur Muda.* Jogjakarta: Ar Ruzz Media

Shafyan, Agus. Ketua III, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 11, November, 2019.

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, cet. XVII.* Bandung: Alfabeta

Suharto, Ahmad. 2016. *Senarai Kearifan Gontory, Kata Bijak Para Perintis Gontor*. Yogyakarta: YPPWP Guru Muslich

Suharto, Ahmad. 2017. *Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor (Kajian Metamorfosis Syajarah Thayyibah Gontor)*. Yogyakarta: Nabela

Suryana. 2006. *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba empat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syafe'i, Imam. "*Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah",* Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No 02, tahun 2017

Syahputra, Erwin. Sekretaris, Pon-Pes Al- Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo , 30, Agustus, 2019.

Syahputra, Erwin. Sekretaris, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 17, November, 2019.

Syahputra, Erwin. Sekretaris, Pon-Pes Al-Hidayah, *Wawancara,* Sidoarjo 11, November, 2019.

Tim Broad Based Education (BBE). 2002. *Pendidikan Beroientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Tim Derpatemen Agama RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta:Dirjen Kelembagaan Agama Islam

Tim Kreatif al-Ikhlâs. 2015. *Al-Qur'an Terjemah Al-Ikhlâs*. Jakarta Pusat: Januari

Usman, Husaini. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wahid, Abdurahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi.* Yogyakarta: LKIS

Wawancara

Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan, Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Widiastuti, Novi dan Kartika, Prita *"Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) Dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren"*, Jurnal Empowerment, Vol. 6 No. 2 Tahunn 2017.

Winardi. 2003. *Enterpreneur dan Enterpreneurship*. Jakarta: Fajar Interpratama offset

www.-depdiknas.go.id/Jurnal/37/editorial 37.html

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press

Yusuf, Syahrial. 2010. *Entrepreneurship, Teori dan Praktik Kewirausahaan Yang Telah Terbukti.* Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia

Zaini, Ahmad. Guru Fiqih, Pon-Pes Mukmin Mandiri,*Wawancara,* Sidoarjo, 30 Oktobember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaki, Muhammad. Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 21 Desember 2019.

Zakki, Muhammad. Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, Sidoarjo, *Wawancara*, 01 September 2019.

Zakki, Muhammad. Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 30, Oktober, 2019.

Zakki, Muhammad. Pengasuh Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo, 20, Agustus, 2019.

Zakki, Muhammad. Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019.

Zakki, Muhammad. Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri, *Wawancara*, Sidoarjo 17, November, 2019

Zakki, Muhammad. Pengasuh, Pon-Pes Mukmin Mandiri,*Wawancara*, Sidoarjo 11, September, 2019.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M

Zubaedi. "*Pendidikan Berbasis Masyarakat"*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id